

**GAMPONG RELOKASI DAN REPRODUKSI BUDAYA :
PENGELOMPOKAN, DEFINISI, PEMAKNAAN BUDAYA
DALAM MASYARAKAT PEUNAGA BARO ACEH BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

OKA YUSRI UMIYANI

NIM. 140305077

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2018 M / 1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Oka Yusri Umiyani

NIM : 140305077

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 07 November 2018

ing menyatakan,



Oka Yusri Umiyani
NIM : 140305077

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Bebas Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

OKA YUSRI UMIYANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

NIM: 140305077

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Muhammad Sahlan, S. Ag., M. Si
NIP. 197710242006041003

Musdawati, S. Ag., M. A
NIP. 197509102009012002

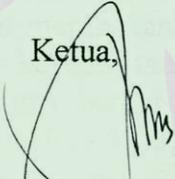
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Pada Prodi Sosiologi Agama

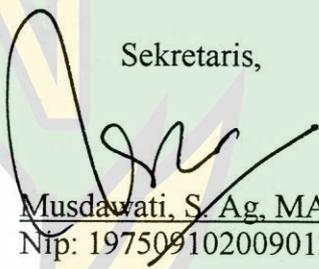
Pada Hari/ Tanggal: Kamis 20 Desember 2018 M
13 Rabiul Akhir 1440 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Uji Munaqasyah

Ketua,


Dr. Juwaini, M.Ag
Nip: 19731004199832002

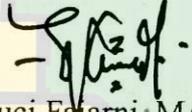
Sekretaris,


Musdawati, S. Ag, MA
Nip: 197509102009012002

Anggota I,


Dr. Abdul Majid, M.Si
Nip: 196103251991011001

Anggota II


Suci Fajarni, MA
Nip: 199103302018012003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
Nip. 196502041995031002

GAMPONG RELOKASI DAN REPRODUKSI BUDAYA : PENGELOMPOKAN, DEFINISI, PEMAKNAAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT PEUNAGA BARO

Nama/NIM : Oka Yusri Umiyani/140305077
Tebal skripsi : 69 halaman
Pembimbing I : Muhammad Sahlan, S. Ag., M. Si
Pembimbing II : Musdawati, S.Ag., M.A

ABSTRAK

Komplek Buddha Tzu Chi yang di bangun paska tsunami 26 Desember 2004 silam merupakan komplek perumahan relokasi yang memiliki berbagai macam latar kebudayaan yang berbeda-beda yaitu Aceh, Jawa, Batak dan Tionghoa sehingga berpengaruh terhadap pembentukan budaya pada masyarakat. Pada tahun 2013 komplek Budha Tzu Chi melakukan pemekaran dengan Gampong Paya Peunaga sehingga terbentuk nama gampong baru yaitu Gampong Peunaga Baro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelompokan baru terhadap budaya dalam masyarakat dan juga untuk mengetahui bagaimana masyarakat mendefinisikan kembali dan memaknai identitas budaya di Gampong Peunaga Baro. Menurut teori konfigurasi budaya ada tiga proses sosial yang terjadi yaitu pengelompokan, redefinisi, dan pemaknaan baru bagi diri seseorang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal berinteraksi masyarakat terdapat perbedaan di setiap suku, sebagian masyarakat dalam pergaulan terdapat kelompok-kelompok menurut persukuannya, karena dari segi bahasa, budaya, dan kebiasaan yang sama namun tidak semua hidup secara berkelompok dengan sesama etnis, sebagian sudah ada yang hidup berbaur dan sudah menerima perbedaan kesukuan masing-masing etnis. Masyarakat Peunaga Baro berfikir bahwasannya dimanapun dan dengan siapapun mereka tinggal maka disitu pula menjunjung adat-istiadat kebudayaannya, serta tidak melarang apapun yang di buat selagi tidak melanggar peraturan dalam gampong. Masyarakat melakukan penegasan identitas budaya mereka di tempat yang baru dimana memiliki lingkungan dan kebudayaan yang berbeda dari tempat asal kebudayaan mereka, hal tersebut terlihat dari kehidupan mereka sehari-hari, mereka menjadikan kebudayaan asal Aceh sebagai patokan berperilaku sehari-hari karena sangat mendominasi di dalam masyarakat. Bentuk reproduksi budaya hasil interaksi dengan berbagai etnis adalah (1) ritual adat, upacara tolak hujan (2) perpaduan pakaian adat aceh pada saat pegelaran pesta pernikahan.

Kata kunci : Relokasi, Reproduksi Budaya, Pemaknaan budaya.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah*, tidak ada ucapan yang paling pantas melainkan puja dan puji yang penuh keikhlasan, kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam. Dengan rahmat dan pertolongan-Nyalah, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah merubah peradaban manusia dari peradaban yang jahiliyah menuju peradaban Islamiyah sebagaimana yang telah dirasakan sekarang ini.

Suatu realita, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Demikian pula dalam penulisan skripsi ini, telah banyak pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Muhammad Sahlan, S. Ag., M. Si selaku pembimbing I dan Ibu Musdawati, S.Ag, M.A selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, ide, pengarahan dan sudah begitu sabar dalam membimbing penulis yang masih minim akan ilmu.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Sehat Ikhsan Sadiqqin, M.Ag selaku ketua prodi Sosiologi Agama yang juga ikut membantu dalam hal memfasilitasi keperluan-keperluan penulis yang menyangkut dengan penulisan skripsi. Terima kasih kepada Ibu Suarni S. Ag., M. A. Selaku penasehat akademik. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ayahanda Abdul Hamid dan Ibunda Rohani tercinta yang tulus ikhlas telah mengasuh, membesarkan dan mendidik ananda dengan segala kerendahan hati, dan bersusah payah membanting tulang untuk kesuksesan ananda. Terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas kasih sayang dan dukungan serta motivasi yang telah diberikan selama ini. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada Rosmawar Kakak Tercinta yang telah memberi banyak dukungan dan bantuan kepada penulis. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada Abang Mashur, Kakak Lisma, Nurbaiti serta seluruh keluarga besar dan saudara penulis.

Terima kasih yang setulusnya penulis ucapkan kepada para sahabat, Nurhanisah, Fitria Suci, Fitriana, Nursakinah, Sarijah, Zulma Amelia, Veri Maulidar, Suci Rahmi, Mariati, Zikra, Dahlia, Sastri, Iklima Rita, Nonny Mustika Sari, Leny Afifa Milda, Maghfirah Ulfa, Ulfahmi Arisna, Ainun Muna, Kamalia, Cut Dian dan seluruh teman-teman Prodi Sosiologi Agama khususnya angkatan 2014, serta para senior yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis. Kepada penyemangat Rizal Satriawan yang senantiasa ada untuk memberikan dukungan dan menguatkan penulis di kala terpuruk dan sempat merasa tidak mampu melakukan apa-apa.

Terakhir penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terima kasih atas doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini.

Tiada harapan yang paling mulia, selain permohonan penulis kepada Allah Swt. agar setiap kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan dari Allah serta penulis juga memohon perlindungan dan pertolongan-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 25 Oktober 2018
Penulis,

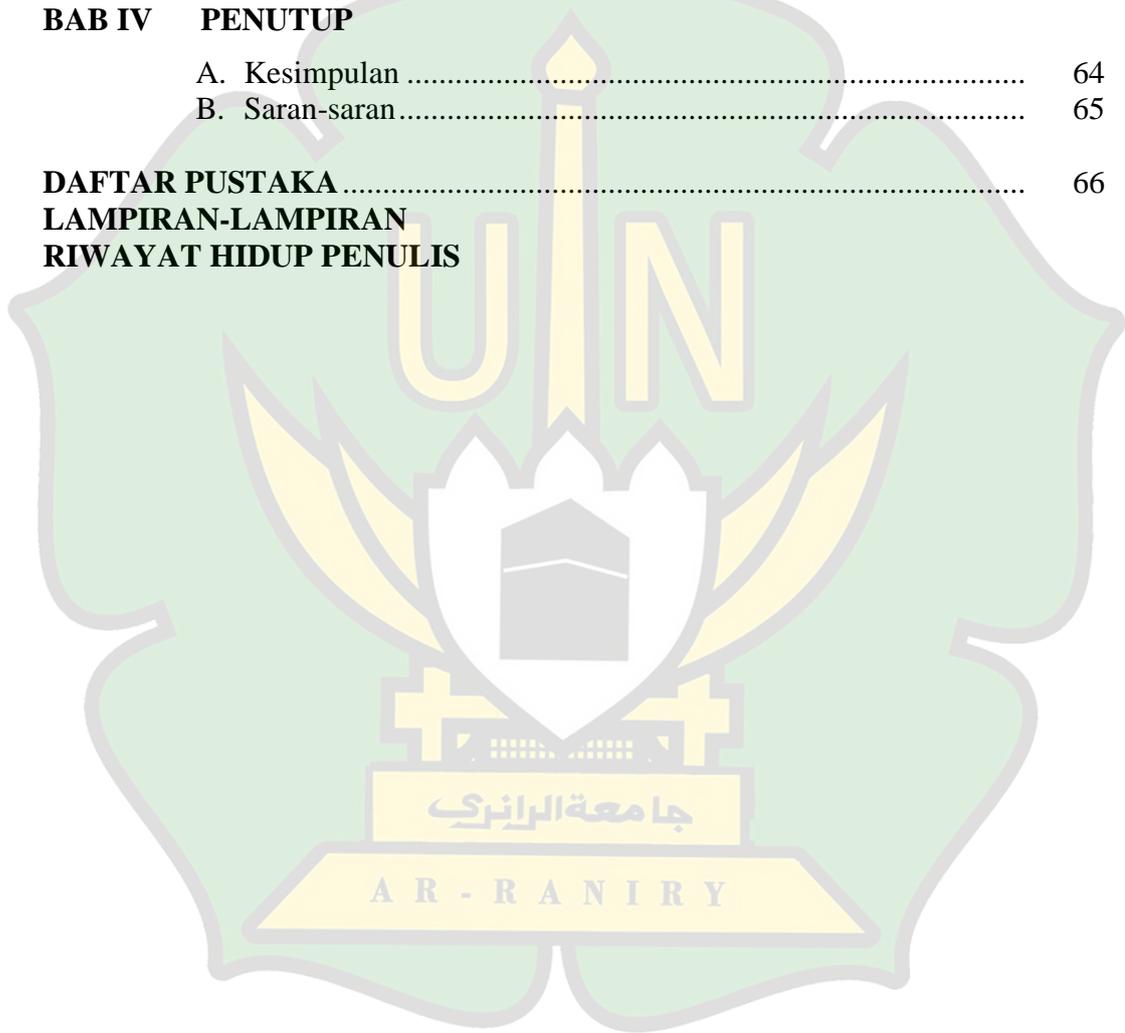
Oka Yusri Umiyani



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian	5
D. Definisi Operasional	6
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teoritis	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II BUDAYA, RELOKASI DAN AKULTURASI	
A. Pengertian Kebudayaan	21
B. Unsur-Unsur Kebudayaan	25
C. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat	27
D. Proses dan Perkembangan Kebudayaan	27
E. Interaksi Antar Budaya	29
F. Akulturasi	30
G. Pengertian Relokasi	31
H. Dampak Relokasi Pemukiman	32
I. Produksi dan Reproduksi Kebudayaan Dalam Ruang Sosial Baru	33
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
1. Mata Pencarian Penduduk	40
2. Agama	40
3. Pemerintahan	40
4. Fasilitas Sarana dan prasarana	41
a. Sejarah Terbentuknya Gampong Peunaga Baro	42
b. Interaksi Antar Etnis di Gampong Peunaga Baro	45
B. Pengelompokan Masyarakat Terhadap Budaya di Gampong Peunaga Baro	47

C. Identitas dan Kebudayaan Dominan di Gampong Peunaga Baro	50
D. Bentuk-Bentuk Kebudayaan Yang Masih di praktekkan.....	53
1. Bahasa Dalam Masyarakat.....	53
2. Perpaduan Kesenian Aceh dan Jawa.....	55
3. Praktek Keagamaan Dalam Masyarakat	57
E. Bentuk Reproduksi Budaya di Gampong Peunaga Baro	59
1. Ritual Adat ; Upacara Tolak Hujan.....	59
2. Pakaian ; Pakaian Adat Aceh	61
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian dari Gampong Peunaga Baro
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 26 Desember 2004 terjadi gempa sekitar 150 km dari pantai Nanggroe Aceh Darussalam (Aceh). Gempa ini merupakan gempa terbesar kedua di dunia sepanjang sejarah. Empat puluh lima menit setelah gempa terjadi, gelombang tsunami datang menghancurkan kota Banda Aceh dan beberapa kota lainnya, dan selanjutnya hanya dalam waktu beberapa menit gelombang tersebut meratakan seluruh wilayah pesisir pantai barat. Dahsyatnya tsunami tersebut dapat di gambarkan dari di renggutnya 132.000 korban jiwa meninggal dan 37.000 korban hilang, akibat itu maka memerlukan pembangunan kembali 139.000 rumah, 2.224 sekolah, 693 puskesmas, 3.000 km jalan, 17 unit dari 14 unit pelabuhan laut yang rusak dan lain sebagainya, dan untuk itu diperkirakan akan diperlukan anggaran sebesar lebih dari Rp 70 triliyun.¹ Kejadian tersebut menjadi perhatian dan perbincangan di seluruh penjuru dunia, sehingga bantuan dari berbagai pihak mengalir begitu cepat dari seluruh dunia dan juga pemerintah, baik itu bantuan berupa makanan, pakaian, obat-obatan, tempat tinggal, dan bantuan teknis lainnya.

Gempa besar lain menyusul terjadi pada 28 Maret 2005, menambah jumlah korban di Nias, sebuah pulau di Barat Sumatera Utara dan Pulau Simeulue, disebelah Selatan Aceh. Bencana alam ini menimbulkan dampak yang

¹ Kuntoro Mangkusubroto, Analisis dinamika kolaborasi antara BRR Aceh dan Nias dengan Lembaga Donor Pasca Tsunami 2004 menggunakan drama Theory, dalam *jurnal manajemen teknologi Nomor 1*, (2011), 43.

sangat besar bagi kehidupan orang-orang di Aceh dan Nias. Sebagai gambaran, gempa yang terjadi di Aceh pada bulan Desember menyebabkan kepulauan Simeulue, pulau dengan luas sekitar 2000 km persegi dengan jumlah populasi sebesar 78.000 jiwa, tenggelam sekitar satu meter. Memperhatikan besarnya bencana di bulan Desember 2004, pemerintah Indonesia segera menetapkan dan mengumumkan bahwa bencana tsunami di Aceh merupakan bencana nasional.²

Aceh Barat merupakan salah satu wilayah yang mengalami dampak yang cukup berat. Di laporkan korban yang meninggal mencapai 10.874 jiwa, sebanyak 2.911 orang hilang dan telah menciptakan 70.804 pengungsi. Padahal jumlah penduduk sebelum gempa dan tsunami adalah 176.586 jiwa. Ini berarti lebih dari sepertiga penduduk di Kabupaten Aceh Barat terkena dampak langsung dari bencana tersebut. Berdasarkan survei yang di lakukan oleh BPS Kabupaten Aceh Barat tahun 2005, ditemukan bahwa bangunan rumah yang hancur akibat gempa dan tsunami adalah 1.043, rusak berat sebanyak 2.298, dan rusak ringan sebanyak 4.692.³

Paska tsunami yang melanda sebagian besar wilayah Provinsi Aceh, bermunculan banyak komplek perumahan penduduk sebagai dampak dari relokasi yang di lakukan oleh pemerintah melalui Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh (BRR) dan berbagai lembaga bantuan internasional lainnya. Relokasi tersebut di lakukan karena sebagian besar gampong yang berada di sepanjang

² *Ibid*

³ Mashudi Noorsalim, kertas kerja catatan tentang pembangunan kembali kasus Aceh Barat, The Interseksi Foundation, 06 Maret 2018. http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/rekonstruksi_aceh_barat.html

pesisir pantai barat rusak bahkan hilang di terjang gelombang tsunami. Masyarakat yang telah kehilangan kampung halaman dan tempat tinggalnya kemudian di relokasikan ke daerah baru yang jauh dari pantai.⁴

Salah satu kompleks relokasi warga korban Tsunami adalah kompleks Cinta Kasih Tzu Chi yang terletak di Desa Paya Peunaga merupakan salah satu bantuan dari Yayasan Budha Tzu Chi yang berasal dari Negara Taiwan yang di salurkan melalui cabang Yayasan Budha Tzu Chi di Indonesia. Bantuan rumah yang di bangun oleh Yayasan Budha Tzu Chi ini berjumlah kurang lebih 1000 unit perumahan yang di huni oleh berbagai macam suku seperti suku Aceh, Jawa, Batak dan Tionghoa.

Pada awalnya pemukiman tersebut merupakan Gampong Paya Peunaga, namun seiring berjalannya waktu masyarakat Paya Peunaga dan masyarakat Komplek Cinta Kasih Tzu Chi melakukan pemekaran untuk pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam segala bidang seperti aspek pelayanan, dan aspek sosial ekonomi. Sehingga dari proses pemekaran tersebut terbentuklah suatu pemukiman baru yaitu Gampong Peunaga Baro.

Paska relokasi, bertambahnya penduduk yang baru di Gampong Paya Peunaga tentunya membawa perubahan sosial terhadap penduduk asli setempat dan juga dinamika sosial bagi sesama masyarakat kompleks itu sendiri yang memiliki latar belakang yang berbeda terutama dari segi budaya dan kebiasaan

⁴ Sri Ahmat Helmisyah, "Pola Interaksi Sosial Antar Umat Agama Komplek Budha Tzu Chi Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh" (Skripsi Pola Interaksi Sosial, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016), 1.

yang mereka lakukan. Masyarakat yang sudah menjadi penduduk setempat harus beradaptasi dan berinteraksi kembali dengan sesama masyarakat pendatang.

Kondisi sosial masyarakat pada saat di relokasi tergolong dalam kategori kurang baik sehingga pada awal di relokasi masyarakat susah untuk beradaptasi dengan sesama masyarakat relokasi dan juga susah untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial yang baru dengan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda dengan budaya yang berbeda-beda. Di dalam pergaulan masyarakat lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan dikarenakan lebih mudah untuk di ajak berkomunikasi. Relokasi menjadi sulit di lakukan karena terkait dengan mata pencaharian, ekonomi, kekerabatan hingga sosial budaya yang telah hidup dalam masyarakat pada tempat sebelumnya. Namun karena relokasi merupakan kebijakan pemerintah maka mau tidak mau masyarakat tetap di relokasikan di Komplek Cinta Kasih Tzu Chi..

Pengembangan perumahan dan pemukiman baru tersebut berpengaruh terhadap pembentukan budaya pada masyarakat Komplek Cinta Kasih Tzu Chi atau Gampong Peunaga Baro, karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain yang menjadikan ciri khas masyarakat tersebut.

Sejalan dengan masalah-masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang gampong relokasi dan reproduksi budaya yang terletak di Gampong Penaga Baro Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelompokan baru terhadap budaya dalam masyarakat di Gampong Peunaga Baro?
2. Bagaimana masyarakat mendefinisikan kembali dan memaknai identitas budaya di Gampong Peunaga Baro?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah pasti adanya tujuan yang hendak di capai. Demikian halnya penulisan ini dengan mempertimbangkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin di capai dalam mendeskripsikan adalah upaya untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengelompokan baru terhadap budaya dalam masyarakat di Gampong Peunaga Baro.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat mendefinisikan kembali dan memaknai identitas budaya di Gampong Peunaga Baro.

Penelitian ini di harapkan memberikan kegunaan baik dari segi praktis maupun teoritis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, serta dijadikan sebagai masukan terhadap budaya berfikir dalam masyarakat Aceh. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para peneliti lainnya, dan dapat

memberi sumbangan pemikiran sebagai referensi bagi peneliti yang lain yang melakukan penelitian terhadap kebudayaan.

Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang relokasi gampong dan reproduksi budaya di Gampong Peunaga Baro. Penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana, khususnya dalam bidang Ilmu Sosiologi Agama Fakultas Ushuluudin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang akan di jelaskan dalam judul skripsi adalah sebagai berikut:

1. Budaya

Budaya berasal dari kata sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Ada pendapat yang membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa itu.⁵ Dalam tulisan ini budaya dan kebudayaan digunakan dalam arti yang sama.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Tiap kebudayaan memiliki pola-pola tertentu yang menjadikan ciri khas

⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 181.

masyarakatnya, selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, begitu pula dengan perubahan yang terjadi pada budaya. Tetapi tidak semua masyarakat menerima perubahan budaya dan tetap pada budayanya sendiri.

2. Reproduksi

Reproduksi berasal dari kata *re* yaitu kembali dan produksi yang berarti membuat atau menghasilkan sesuatu. Jadi reproduksi yang penulis maksud adalah suatu proses dalam menghasilkan sesuatu yang baru dalam kebudayaan. Reproduksi budaya ialah bertemunya dua budaya yang berbeda dan satu sama lain saling mempengaruhi sehingga timbul kebudayaan baru yang mengandung unsur dua kebudayaan tersebut. Reproduksi budaya merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan untuk melakukan adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda-beda seperti wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakang kebudayaan yang pada akhirnya akan memberikan warna bagi identitas masing-masing kesukubangsaannya.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.⁶ Adapun masyarakat menurut kamus sosiologi adalah kelompok orang-orang tertentu yang menduduki wilayah

⁶ W.J.S Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 751.

geografis tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan mampu bertindak secara kolektif untuk mencapai sesuatu.⁷ Adapun pengertian masyarakat yang penulis maksud adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu wilayah atau tempat dengan latar budaya yang berbeda-beda.

4. Relokasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) relokasi artinya pemindahan tempat atau rencana. Jadi relokasi adalah upaya pemindahan sebagian atau seluruh aktifitas berikut sarana dan prasarana penunjang aktifitas dari satu tempat ke tempat lain guna mempertinggi faktor keamanan, kelayakan, legalitas pemanfaatan dengan tetap memperhatikan keterkaitan antara yang di pindah dengan lingkungan alami dan binaan di tempat tujuan.⁸

E. Tinjauan Pustaka

Demi menjelaskan persoalan dan mencapai tujuan penelitian, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.

M. Nasir dalam jurnalnya yang berjudul “Interaksi Antar etnik di pemukiman transmigrasi” mengatakan bahwa masyarakat pemukiman transmigrasi Desa Jantho Baru merupakan sebuah komponen bangsa yang berdomisili di wilayah pegunungan Kabupaten Aceh Besar. Mereka di tempatkan

⁷ Kartasapoetra Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), 64.

⁸ Stenfri Loy Pandia, Rini Rachmawati, dan Estuning Tyas Wulan Mei, “Relokasi Pemukiman Desa Suka Meriah Akibat Kejadian Erupsi Gunung Api Sinabung Kabupaten Karo” dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Nomor 2*, (2016): 139

di daerah ini akibat program pengembangan wilayah yang dilakukan pemerintah dalam masa orde baru. Masyarakat di permukiman ini terdiri dari beberapa suku utama yaitu Aceh, sunda dan Jawa. Ketiga suku ini memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kehidupan mereka di paksakan untuk melakukan hubungan interaksi sesama suku yang berbeda dalam masyarakat. Karena interaksi disini dipahami sebagai sebuah proses hubungan timbal balik antara seseorang dengan yang lainnya dalam sebuah lingkungan sosial. Mekanisme komunikasi di pemukiman transmigrasi terjadi dalam berbagai aktifitas budaya di masyarakat. Di antaranya adalah kegiatan selamatan menurut suku masing-masing, seperti khitanan, perkawinan, dan kenduri hari-hari besar Islam. Dalam kegiatan gotong royong dan tolong menolong, dapat menjadi sarana mempererat hubungan antar suku karena melalui kegiatan ini masyarakat merasa memiliki dan menghargai suku lain untuk kepentingan bersama. Tidak terlepas halnya dalam praktek kesenian di masyarakat, masing-masing dapat menampilkan kemampuan seni daerahnya masing-masing, dengan adanya suku-suku yang berbeda di antara mereka dalam mengikuti aktifitas seni dapat mendorong suku lain memahami budaya yang berbeda dan dengan memahami perbedaan tersebut mampu mengikat hubungan antar kelompok dalam suatu pemukiman.⁹

Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha dalam jurnal “Pill Pesenggiri Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung” pill Pesenggiri adalah harga

⁹ M Nasir, “Interaksi Antar Etnik di Pemukiman Transmigrasi”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial dan Kemasyarakatan Nomor 5*, (2003), 101.

diri yang mana di artikan seolah-olah adalah benda yang di bawa kemana-mana sebagai senjata sosial untuk berhadapan dengan orang lain. Dengan demikian kesadaran cultural untuk sejajar dengan pendatang sebagai *sense of collectivism* dengan menemukan nilai yang bersumber dari tradisi mereka membuat Ulun Lampung dapat mengangkat kembali identitas mereka sebagai etnis local yang bermartabat. Nilai yang terdapat dalam piil pesenggiring diolah sehingga merupakan modal budaya dan modal simbolik dalam ranah kontestasi dengan pendatang. Piil pesenggiri bukanlah produk yang statis tetapi bersifat kontekstual dikonstruksi ulang sebagai resistensi secara halus terhadap dominasi pendatang. Strategi ulun lampung dengan merespon pendatang melalui nilai piil pesenggirinya dalam hubungan multicultural dapat dijadikan model dalam hubungan antar etnis di Indonesia, yaitu bahwa resistensi dapat di lakukan secara halus dan tanpa di sadari sehingga konflik dapat dieliminasi.¹⁰

Adapun dalam jurnal Stenfri Loy Pandia, Rini Rachmawati, dan Estuning Tyas Wulan Mei yang berjudul “Relokasi Pemukiman Desa Suka Meriah Akibat Kejadian Erupsi Gunung Api Sinabung Kabupaten Karo” menjelaskan bahwasannya masyarakat Desa Suka Meriah sangat setuju apabila mereka di relokasikan dari daerah asal ke kawasan Siosar sebagai daerah tujuan relokasi. Karena lokasi asal tidak bisa lagi untuk di tinggali, sumber mata pencaharian sudah hilang dan masyarakat takut akan bahaya di masa datang. Alasan pertama masyarakat setuju dengan perencanaan relokasi permukiman tersebut adalah

¹⁰ Sulistyowati Irianto, dan Risna Margaretha, “Pill Pesenggiri Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung” dalam *Jurnal Sosial Humaniora Nomor 2*, (2011), 149

lokasi asal sebagai tempat tinggal masyarakat sudah hancur dan porak-poranda sehingga tidak layak huni lagi untuk di tempati. Bahkan lahan tempat masyarakat bertani pun sudah hancur dan lenyap. Alasan lain yakni keberadaan Desa Suka Meriah yang berada pada radius 3 km, dan merupakan lokasi potensial di aliri awan panas. Desa tersebut cukup berbahaya untuk di tempati karena kemungkinan besar akan menimbulkan korban jiwa apabila masih terdapat aktivitas dari manusia di desa tersebut.¹¹ Proses relokasi permukiman yang sedang berlangsung menurut masyarakat relatif cukup lambat. Seharusnya proses ini dapat dilakukan lebih cepat, mengingat waktu dua tahun lima bulan adalah waktu yang cukup lama berada di pengungsian. Harapan yang di inginkan masyarakat yakni agar proses relokasi tersebut dapat berjalan lebih cepat. Hidup dalam pengungsian menyulitkan masyarakat untuk menjalani hidup yang selayaknya.¹²

Dari keseluruhan kajian pustaka yang telah penulis telusuri, sejauh ini belum menemukan penelitian mengenai Gampong Relokasi dan Reproduksi Budaya di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas bagaimana proses relokasi gampong dan reproduksi budaya di Gampong Peunaga Baro.

F. Landasan Teoritis

Menurut Irwan Abdullah reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang di lakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya. Teori konfigurasi budaya

¹¹ Stenfri Loy Pandia, Rini Rachmawati, dan Estuning Tyas Wulan Mei, "Relokasi Pemukiman ...142.

¹² *Ibid.* 147

merupakan landasan yang cukup penting dalam menjelaskan perubahan-perubahan adaptasi suatu etnis. Dalam hubungannya dengan proses migrasi, teori ini melihat bahwa ada tiga proses sosial yang dapat terjadi. Pertama, terjadi pengelompokan baru dengan orang-orang yang berbeda. pengelompokan ini merupakan proses adaptasi pendatang, yang ini berarti pembentukan hubungan-hubungan sosial baru. Kedua, terjadi redefinisi sejarah kehidupan seseorang karena ada fase kehidupan baru yang terbentuk. Fase ini dapat memiliki arti yang sangat berbeda bagi seseorang karena setting sosial yang berbeda dengan setting dimana mereka menjadi bagian sebelumnya. Ketiga, terjadi proses pemberian makna baru bagi diri seseorang yang menyebabkan ia mendefinisikan kembali identitas cultural dirinya dan asal-usulnya.¹³

Pemahaman tentang proses reproduksi kultural yang menyangkut bagaimana “kebudayaan asal” di representasikan dalam lingkungan baru, masih sangat terbatas. Dalam konteks Indonesia, proses reproduksi yang mengarah pada proses pemaknaan kembali kultur daerah asal ini masih bersifat umum, khususnya dalam memberikan pemahaman baru tentang konteks sosial budaya yang berubah-ubah.¹⁴

Dalam penulisan ini reproduksi tersebut di lihat sebagai gejala kebudayaan, sehingga pendekatan yang sangat memungkinkan untuk menjelaskan gejala kebudayaan tersebut adalah pendekatan antropologi budaya dengan menggunakan perspektif *cultural reproduction* (reproduksi kebudayaan). Dalam

¹³ Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 45.

¹⁴ *Ibid*, 42.

memahami gejala kebudayaan, perspektif *cultural reproduction* beranggapan bahwa kebudayaan yang hadir saat ini adalah kebudayaan yang dihasilkan dari proses negosiasi yang melibatkan sejumlah kontestan dengan kepentingan masing-masing.¹⁵

G. Metode Penelitian

Pada prinsipnya dalam penulisan karya ilmiah memerlukan data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode tertentu sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas, langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode *deskriptif analisis* yaitu suatu metode bertujuan membuat deskripsi, memaparkan data yang ada, menggambarkan lukisan secara sistematis factual dan akurat mengenai relokasi gampong dan reproduksi budaya.¹⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.¹⁷ Disebut deskriptif artinya data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi berguna terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁸ Penelitian ini

¹⁵ Isa Ansari, "Kontruksi dan Reproduksi Simbolik Tradisi Jawa Dalam Pertunjukan Teater Remaja di Kota Solo", dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Nomor 1*, (2014), 34.

¹⁶ Bungin Burhan, *Analisa Data Penelitian kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2008), 8.

¹⁷ Hamdi Asep Saepul dan Baharuddin E, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), 9.

¹⁸ Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 107.

mengutamakan data langsung, sehingga peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi pada masyarakat dan pemerintah Gampong Peunaga Baro, Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat.

Alasan menggunakan metode kualitatif ini adalah karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer di dapat langsung dari objek, baik dari wawancara maupun data lainnya yang sesuai keperluan lainnya. Untuk melengkapi, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pengumpulan data kepustakaan, maka di lakukanlah wawancara dengan informan seperti masyarakat, Geuchik, serta tokoh-tokoh masyarakat yang di anggap mengetahui tentang objek yang di teliti.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan buku-buku bacaan dan yang lainnya yang di anggap berkaitan dengan judul penelitian dan memiliki tujuan dari peneliti. Metode ini di gunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek-objek yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian dapat di lakukan pengecekan secara langsung dan sekaligus dapat memperkaya data dan informan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini

peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam observasi partisipasi yaitu terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak.¹⁹ Teknik ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada ditempat penelitian. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview.²⁰

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.²¹ Setiap pewawancara harus mampu menciptakan hubungan baik dengan responden atau

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

²⁰ Safrilayah Syarif dan Firdaus M Yunus, *Metode Penelitian sosial*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 100.

²¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKS, 2007), 132.

mengadakan raport ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan sebenarnya.²² Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.²³ Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan keterangan lebih mendalam dari subyek penelitian. Pada metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab (dialog) langsung antara pewawancara dengan informan.

Cara memperoleh data agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan, maka dalam wawancara digunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menghindari jawaban yang meluas. Adapun pertanyaan dibuat berdasarkan poin dari permasalahan dalam penelitian sehingga wawancara dapat terlaksana dengan sistematis. Wawancara dalam penelitian dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang informan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*).

c. Informan

Dalam penelitian kualitatif narasumber (informan) sangat penting bagi peneliti dalam memberikan informasi. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dipilih

²² Safrilsyah Syarif dan Firdaus M Yunus, *Metode Penelitian...*, 101.

²³ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 98.

secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian, dan bersifat acak dimana subjek di pilih berdasarkan kriteria yang di tentukan. Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah Geuchik 1 orang, Sekretaris Gampong 1 orang, Pemandu Adat 1 orang, Teungku Imam 1 orang, Kepala Dusun 1 orang, dan anggota masyarakat Gampong Peunaga Baro 7 orang.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, foto, notulen selama di tempat penelitian, serta dokumentasi lainnya.²⁴ metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai Gampong Relokasi dan Reproduksi Budaya di Gampong Peunaga Baro.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang di peroleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 131.

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

b. Penyajian Data (*Data display*)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi/ penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.²⁵

Semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah dimana peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya wawancara, diskusi kelompok terarah, pengamatan, telaah dokumen dan semua ini semata dilakukan untuk mempekuat kesahihan dan

²⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), .209.

memperkecil bias dari data informasi yang diperoleh untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti.²⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data secara diskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, dimana data-data yang telah dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah dengan cara pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca, disini penulis perlu mencantumkan sistematika pembahasan dari tiap-tiap bab yang terdapat dalam uraian skripsi ini antara lain:

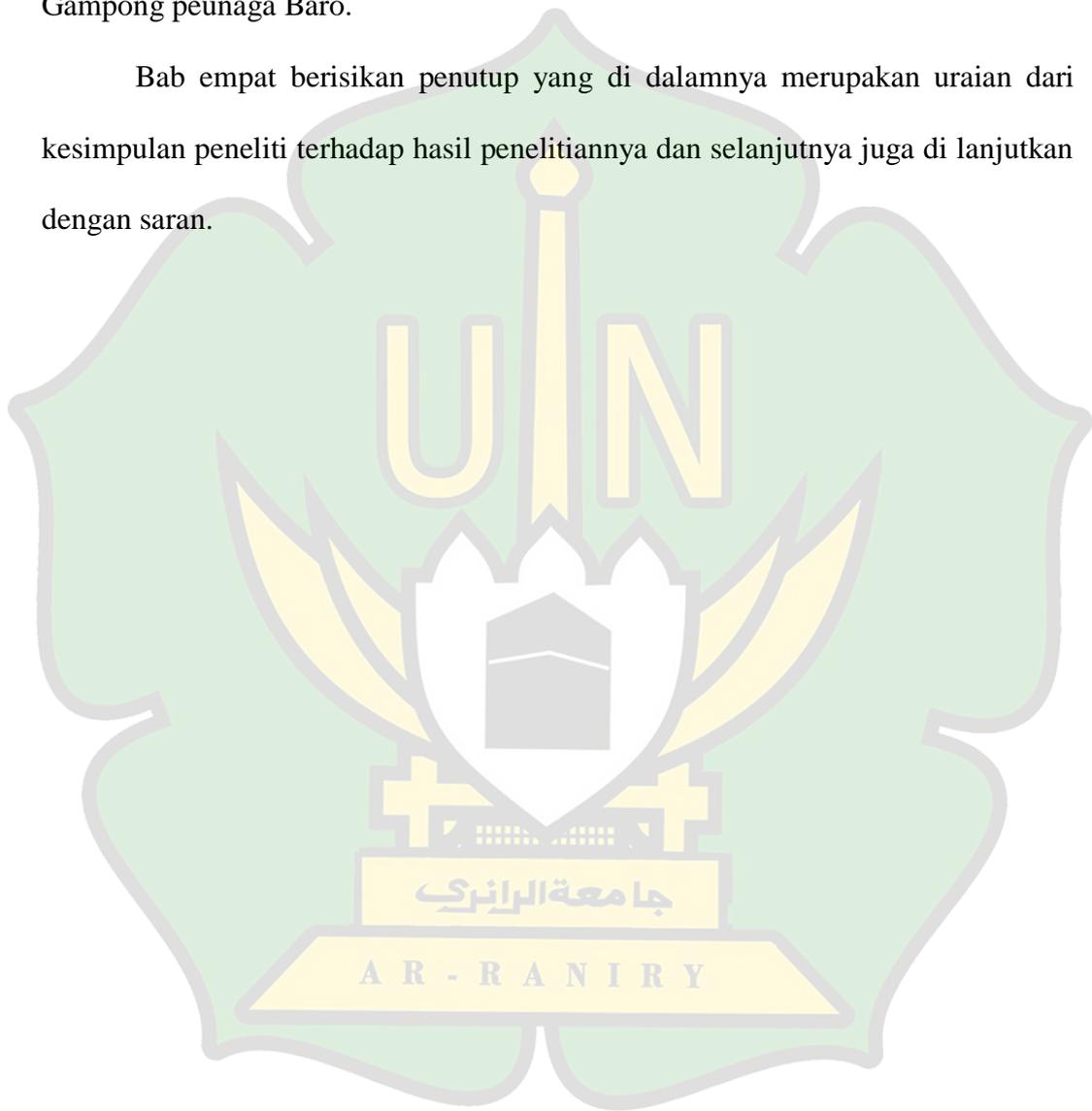
Bab satu merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis menggunakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi teori-teori kebudayaan, relokasi pemukiman serta teori tentang reproduksi kebudayaan.

²⁶ Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 156.

Bab tiga berisi gambaran umum lokasi penelitian, pengelompokan masyarakat terhadap budaya, identitas dan kebudayaan dominan, bentuk-bentuk kebudayaan yang masih di praktekkan, dan bentuk reproduksi budaya di Gampong peunaga Baro.

Bab empat berisikan penutup yang di dalamnya merupakan uraian dari kesimpulan peneliti terhadap hasil penelitiannya dan selanjutnya juga di lanjutkan dengan saran.



BAB II

Budaya, Relokasi dan Akulturasi

A. Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata *budi* dan *daya* yang berarti cinta, *karsa*, dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari Bahasa sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam Bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).¹ Secara sederhana reproduksi budaya berasal dari kata *re* yaitu kembali dan produksi membuat atau menghasilkan kembali, jadi reproduksi budaya dapat diartikan sebagai suatu proses dalam menghasilkan sesuatu yang baru.

Dalam antropologi yang meneliti dan menganalisa berbagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok. Karena itu dalam memberi batasan kepada konsep kebudayaan, antropologi seringkali sangat berbeda dengan ilmu lain. Arti kebudayaan dalam Bahasa sehari-hari umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah, misalnya candi, tari, seni rupa, seni suara, kesasteraan dan filsafat. Menurut antropologi kebudayaan adalah seluruh system gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang di jadikan miliknya dengan belajar.²

¹ Elly M Setiadi, *ilmu social dan budaya dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), 27.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 72.

Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang di lakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan naluri, reflex, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabituta), sangat terbatas. Bahkan berbagai tindakan yang merupakan nalurnya (misalnya makan, minum dan berjalan) juga telah banyak di rombak oleh manusia sendiri sehingga menjadi tindakan berkebudayaan.³

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada yang berbicara Bahasa sunda, memakan ular, menghindari minuman keras terbuat dari anggur, menguburkan orang mati, berbicara melalui telepon atau meluncurkan roket ke bulan. Ini semua karena mereka telah di lahirkan atau sekurang-kurangnya di besarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya.⁴

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tahapan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola Bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, gaya berkomunikasi, objek materi, seperti

³ *Ibid*, 72-73.

⁴ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi AntarBudaya Satu Perrspektif multidimensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 19.

rumah, alat dan mesin yang di gunakan dalam industry dan pertanian, jenis transportasi dan alat-alat perang. ⁵

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan social yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati bahkan setelah mati, kita di kuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Budaya di pelajari tidak di wariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan Antara yang satu dengan yang lainnya. ⁶

Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa para ahli:

1. E.B Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi kebudayaan ini sangat luas, sebab hampir seluruh tindakan manusia merupakan proses belajar.
3. C. Wissler, C.Kluckhohn, A.Davis, dan A. Hoebel secara mirip mengartikan kebudayaan sebagai perbuatan yang pada dasarnya merupakan instink, selanjutnya di modifikasi dan di kembangkan melalui proses belajar.

⁵ *Ibid*, 19.

⁶ *Ibid*, 20.

4. R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
5. C. Kluckhohn dan W.H. Kelly merumuskan bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.
6. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kebudayaan itu bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat oleh manusia.
7. Herkovits dan Malinowski memberikan definisi kebudayaan sebagai suatu yang *super organic*. Karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena irama kematian kelahiran.
8. Hassan Shadily mengemukakan kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat, berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan dan kepandaian.
9. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia.
10. Abdul Syani mengemukakan tiga hal yang terkandung dalam kebudayaan, yakni *pertama*, kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat manusia; *kedua*,

kebudayaan yang dimiliki manusia itu di turunkan melalui proses belajar dari tiap individu dalam kehidupan masyarakat; *ketiga*, kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.

11. Sukidin, Basrowi dan Agus Wiyaka mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
12. Syani mengemukakan kebudayaan adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar para ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat di pengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.⁸

B. Unsur-Unsur Kebudayaan

Dalam menganalisa suatu kebudayaan (misalnya saja kebudayaan Minangkabau, Bali atau Jepang), seorang antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi itu ke dalam unsur-unsur besar yang di sebut unsur-unsur kebudayaan universal. Dengan mengambil intisari dari berbagai kerangka

⁷ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 71-73.

⁸ Elly M Setiadi, *ilmu social*...28.

yang ada mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, unsur kebudayaan yang dapat di temukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat di sebut isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu: ⁹

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Wujud kebudayaan di atas mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus di hadapi masyarakat dan anggota-anggota masyarakat, misalnya kekuatan alam, kekuatan di dalam masyarakat sendiri, yang tidak selalu baik bagi masyarakat. Kebudayaan yang merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat sendiri, yang tidak selalu baik bagi masyarakat. Kebudayaan yang merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat dapat di gunakan untuk melindungi manusia dari ancaman atau bencana alam. Di samping itu kebudayaan dapat dipergunakan untuk mengatur hubungan dan sebagai wadah segenap manusia sebagai anggota masyarakat. Kemudian, tanpa kebudayaan manusia tidak bias membentuk peradaban seperti apa yang kita punyai sekarang ini.¹⁰

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*...80.

¹⁰ Hartomo dan Arnica Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 42.

C. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat

Fungsi kebudayaan bagi masyarakat sangat besar. Hal ini disebabkan ada dua aspek, yaitu:

1. Berbagai macam hakikat yang harus di hadapi oleh masyarakat dan anggota-anggota masyarakat misalnya kekuatan alam sekitar dan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat itu sendiri.
2. Manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar harus di penuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.¹¹

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau berhubungan dengan orang lain. Setiap orang bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya. Kebiasaan ini adalah merupakan suatu perilaku pribadi, artinya kebiasaan orang seorang adalah berbeda dengan kebiasaan orang lain walaupun mereka hidup satu rumah. Jadi, setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri. Misal ada orang yang membiasakan dirinya bangun pagi-pagi atau tidur siang tiap bangun minum kopi. Apabila ada sesuatu hal sehingga kebiasaan itu tidak sempat di lakukan, maka jiwanya akan resah sepanjang hari tersebut.¹²

D. Proses dan Perkembangan Kebudayaan

Sebagaimana di ketahui bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia. Oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan

¹¹ *Ibid*, 43.

¹² *Ibid*, 44.

tersebut di maksudkan untuk kepentingan manusia sendiri, karena kebudayaan di ciptakan oleh dan untuk manusia. Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan.¹³

Kebudayaan yang di miliki suatu kelompok sosial tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain dengan adanya kontak-kontak antar kelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok social akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bila mana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang di hadapinya. Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang di anut suatu kelompok sosial akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antar kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok-kelompok yang tidak menghendaki perubahan.¹⁴

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya control atau kendali terhadap perilaku regular kebudayaan (yang tampak) yang di ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang di ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang di anut di dalam kelompok sosialnya. Yang di perlukan disini adalah control sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi suatu cambuk bagi komunitas yang menganut

¹³ Elly M Setiadi, *ilmu social*...39.

¹⁴ *Ibid*, 39

kebudayaan tersebut. Sehingga mereka dapat memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.¹⁵

E. Interaksi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya menurut Prosser dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Communication*, ialah komunikasi antar pesona pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda. Pengertian ini di bedakan dengan pengertian komunikasi lintas budaya (*crosscultural communication*) yang di beri batasan sebagai komunikasi secara kolektif Antara kelompok-kelompok orang yang menjadi pendukung kebudayaan yang berbeda.¹⁶

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi ini dapat di sebut sebagai pengejawantahan wacana sosial (*said of social discourse*). Inilah yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya kita, baik dengan sesama anggota pendukung budaya kita sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya lain. Artinya, komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, menurut Porter dan Samovar dalam *Intercultural Communication : A Reader* dalam Mulyana dan Rakhmat kita segera di hadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan di sandi dalam suatu budaya dan harus kepada orang yang berbeda budaya, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi

¹⁵ *Ibid*, 40.

¹⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi AntarBudaya*...46

dan pemahaman atas komunikasi antar budaya, dapat menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.¹⁷

F. Akulturasi

Akulturasi ialah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan di olah kedalam kebudayaan sendiri yang menyebabkan hilangnya kebudayaan sendiri.¹⁸

Berdasarkan batasan tadi, akulturasi di sebut pula kontak kebudayaan, merupakan proses pengambilan dan pemberian unsur-unsur kebudayaan tertentu dari dua jenis kebudayaan sebagai akibat adanya pertemuan dua kelompok masyarakat yang bersangkutan dalam jangka waktu lama. Adanya proses sampingan dan perpaduan unsur-unsur kebudayaan tersebut, menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat yang bersangkutan. Misalnya system persekolahan sebagai hasil akulturasi ini telah membawa perubahan sosial yang sangat berarti bagi bangsa Indonesia.¹⁹

Masyarakat Peunaga Baro merupakan masyarakat yang heterogen dengan banyak suku, dan memiliki bermacam-macam bahasa, namun bahasa yang sangat sering di gunakan yaitu bahasa Nasional dan bahasa Aceh. akibat akulturasi

¹⁷ *Ibid*, 46.

¹⁸ Hartomo dan Arnicu Aziz, *Ilmu Sosial*...42.

¹⁹ *Ibid*, 47.

budaya menyebabkan Peunaga Baro memiliki beberapa kesenian yang di adopsi dari berbagai suku seperti Aceh, Jawa, Batak, dan Tionghoa.

G. Pengertian Relokasi

Pengertian relokasi dalam kamus Indonesia di terjemahkan relokasi adalah membangun kembali perumahan, harta kekayaan, termasuk tanah produktif, dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi adanya objek dan subjek yang terkena dampak dalam perencanaan dan pembangunan relokasi.²⁰

Relokasi merupakan pemindahan suatu tempat ke tempat yang baru. Relokasi adalah salah satu wujud kebijakan pemerintah daerah yang termasuk dalam kegiatan revitalisasi. Revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali satu hal yang sebelumnya kurang terberdaya.²¹

Jika di kaitkan dalam konteks perumahan dan permukiman relokasi dapat di artikan pemindahan suatu lokasi permukiman ke lokasi permukiman yang baru. Menurut Hudohusodo relokasi di lakukan terhadap permukiman lokasi permukiman yang tidak di peruntukkan bagi perumahan atau lokasi permukiman yang rawan terhadap bencana atau bahkan yang terkena bencana. Relokasi atau *resettlement* merupakan salah satu alternative untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh, status lahannya tidak

²⁰ Hasnawati, “Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Laino Raha” (Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi, Universitas Halu Oleo Kendari, 2016), 9.

²¹ *Ibid*, 9.

legal (ilegal) atau bermukim di lingkungan yang rawan bencana untuk menata kembali dan melanjutkan kehidupannya di tempat yang baru.²²

H. Dampak Relokasi Permukiman

Dampak sosial adalah perubahan dalam kondisi kehidupan orang-orang yang terjadi bersama dengan suatu kebijakan yang baru, program atau proyek. Problem inti dari relokasi adalah kehilangan masyarakat atas mata pencaharian serta penurunan kemampuan potensial mereka akibat dari pemindahan tersebut. Ketika suatu komunitas terpaksa untuk pindah maka system produksi yang sudah ada menjadi berkurang. Banyak pekerjaan, lahan yang bernilai serta asset pendapatan yang hilang. Kelompok kekerabatan serta jaringan sosial informal yang tercerai berai.²³

Asian Development Bank (ADB) mengemukakan beberapa dampak negatif yang mungkin dapat timbul oleh program relokasi yang tidak di rencanakan secara matang yaitu:

1. Terganggunya struktur dan sistem masyarakat, hubungan sosial dan pelayanan sosial pada lingkungan permukiman yang sudah terbentuk.
2. Kultur budaya dan kegotongroyongan yang sudah ada di masyarakat dapat menurun.
3. Hilangnya sumber-sumber produktif, pendapatan dan mata pencaharian.

²² Zaini Musthofa, "Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Permukiman Kumuh" (Skripsi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), 16

²³ *Ibid*, 19

4. Hilangnya sumber kehidupan dan pendapatan dapat mendorong timbulnya eksploitasi ekosistem, kesulitan hidup, ketegangan sosial dan kemiskinan.²⁴

I. Produksi dan Reproduksi Kebudayaan dalam Ruang Sosial Baru

Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain, mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya. Pengelompokan baru, definisi sejarah kehidupan yang baru, dan pemberian makna identitas merupakan kekuatan di dalam mengubah berbagai ekspresi kultural dan tindakan-tindakan sosial para pendatang. Kebudayaan daerah tujuan telah memberi kerangka kultural baru yang karenanya turut pula memberikan definisi-definisi dan ukuran-ukuran nilai bagi kehidupan sekelompok orang.²⁵

Secara terminologis reproduksi kebudayaan diartikan sebagai suatu proses aktif yang menegaskan keberadaannya suatu kebudayaan dalam ruang sosial yang berbeda, sehingga mengharuskannya untuk melakukan adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses aktif disini adalah keterlibatan secara intent dari budaya asal (tradisi) dalam ruang sosial yang berbeda tersebut, selain itu dalam proses tersebut, budaya tradisi melakukan proses negosiasi untuk tetap mempertahankan tradisi yang telah hidup sekian lama.²⁶

Proses semacam ini merupakan proses sosial budaya yang penting karena menyangkut dua hal. Pertama, pada tataran sosial akan terlihat proses dominasi

²⁴ *Ibid*, 20

²⁵ Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi...*41.

²⁶ Isa Ansari, "Kontruksi dan Reproduksi..."34.

dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan untuk menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. Kedua, pada tataran individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu. Proses adaptasi berkaitan dengan dua aspek: ekspresi kebudayaan dan pemberian makna tindakan-tindakan individual. Dengan kata lain, hal ini menyangkut dengan cara apa sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis di dalam lingkungan sosial yang berbeda.²⁷

Masalah reproduksi budaya yang problematis ini telah menjadi suatu monopoli yang terus di pelihara dalam teorisasi sosial sejak kelahirannya. Ini berkenaan dengan konseptualisasi kritik moderen pada persoalan di seputar ide tentang reproduksi budaya, yang pertama kali di perkenalkan oleh sosiolog dan pakar budaya Perancis, Pierre Bourdieu pada awal tahun 1970-an. Konteks praktis yang asli dari karya Bourdieu ini merujuk pada suatu sistem pendidikan moderen yang berfungsi mencapai tujuan untuk ‘merekproduksi’ budaya kelas-kelas dominan. Mekanisme sosialisasi massa semacam ini, secara terang-terangan telah membantu kelompok tertentu untuk tetap mempertahankan dan melanjutkan dominasi, dan tentu saja melanjutkan praktek kekuasaan mereka secara diam-diam.²⁸

1. Mobilitas, konteks budaya dan pembentukan identitas

²⁷ *Ibid*, 42.

²⁸ Chris Jenks, *Culture (Konsep Budaya)*, Terj. Arie Setyaningrum Pamungkas (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 109.

Mobilitas telah menjadi faktor yang penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban umat manusia karena perbedaan tempat dalam kehidupan manusia telah menciptakan definisi-definisi baru, tidak hanya tentang lingkungan kebudayaan dimana seseorang tinggal tetapi juga tentang dirinya sendiri. Appadurai dan Hannesz telah menegaskan bahwa keberadaan seseorang dalam lingkungan tentu di satu pihak mengharuskan penyesuaian diri terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari system yang lebih luas. Di lain pihak, identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang tidak dapat di tinggalkan begitu saja, bahkan kebudayaan asal cenderung mejadi pedoman dalam kehidupan di tempat yang baru.²⁹

Dalam banyak studi telah di perhatikan bahwa perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, dan latar belakang kebudayaan merupakan konteks yang memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa lingkungan sosial budaya setiap orang dapat berubah-ubah yang sangat tergantung pada perilaku mobilitas seseorang atau sekelompok orang. Untuk mempertanyakan bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan asalnya.³⁰

Mobilitas dengan demikian telah mendorong proses rekonstruksi identitas sekelompok orang. Sejalan dengan hal ini, ada dua proses yang terjadi, seperti tampak dalam pandangan para ahli. Pertama, terjadi adaptasi kultural para pendatang dengan kebudayaan tempat ia bermukim, yang menyangkut adaptasi

²⁹ Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi...43.*

³⁰ *Ibid*, 43.

nilai dan praktik kehidupan secara umum. Kedua, terjadi proses pembentukan identitas individual yang dapat saja mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan asalnya. Bahkan dalam konteks ini seseorang dapat saja ikut memproduksi kebudayaan asalnya di tempat yang baru. Reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang di lakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya.³¹

2. Yang Produktif dan Reproduksi dari Kebudayaan

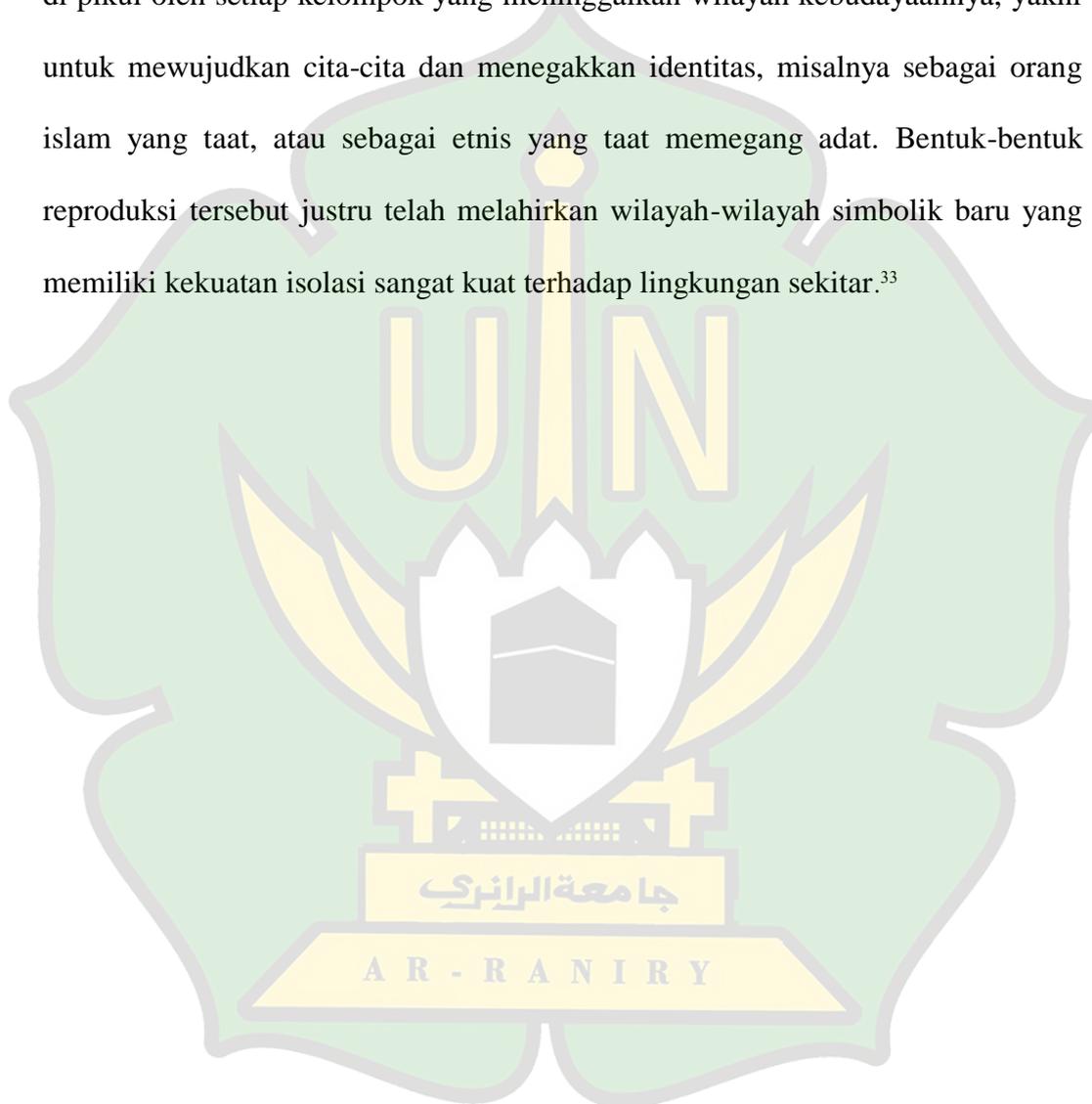
Media merupakan saluran yang berpengaruh dalam distribusi kebudayaan global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup. Iklan cenderung untuk membentuk pasar baru dan mendidik kaum muda untuk menjadi konsumen. Hampir tidak ada agen yang cukup berkuasa untuk mengendalikan iklan. Lembaga nonpemerintah, termasuk lembaga agama, tidak terlibat dalam proses sosial ini meskipun sangat berpengaruh dalam proses peradaban. Pemerintah kehilangan pengaruh atas massa dan kehilangan minat di dalam produksi pengetahuan massa. Dalam musik kita juga dapat melihat kecenderungan yang sama. Meskipun ciri-ciri lokal masih memiliki pengaruh dalam musik pop, nilai-nilai barat semakin kental pengaruhnya.³²

Secara umum dapat di amati bahwa agen pemerintah, kebudayaan, dan lembaga agama tidak terlibat dalam proses produksi dan reproduksi *image* simbolik dan mental. Hal ini sesungguhnya dapat menjadi proses untuk pengembangan semacam imajinasi kelompok dan identitas. Dalam proses pembentukan identitas kelompok migran di berbagai tempat cenderung

³¹ *Ibid*, 45.

³² *Ibid*, 51.

terperangkap ke dalam kerinduan masa lalu. Meskipun ekspresi mereka berbeda, dasar reproduksi kebudayaan lebih di sebabkan oleh usaha menghadirkan masa lalu ke dalam kehidupan masa kini. Hal ini tidak terlepas dari beban sejarah yang di pikul oleh setiap kelompok yang meninggalkan wilayah kebudayaannya, yakni untuk mewujudkan cita-cita dan menegakkan identitas, misalnya sebagai orang islam yang taat, atau sebagai etnis yang taat memegang adat. Bentuk-bentuk reproduksi tersebut justru telah melahirkan wilayah-wilayah simbolik baru yang memiliki kekuatan isolasi sangat kuat terhadap lingkungan sekitar.³³



³³ *Ibid*, 53.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Komplek perumahan Cinta Kasih Tzu Chi terletak di simpang Alue Penyareng, Gampong Paya Peunaga, Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat. Komplek perumahan Cinta Kasih Tzu Chi berdiri di atas tanah seluas 2000 x 500 Meter, dengan jumlah rumah sebanyak ± 1000 rumah yang dulunya berada di Dusun H. Dariah Gampong Paya Peunaga dan berada dalam pengawasan geuchik Paya Peunaga. Sekarang berubah menjadi Gampong Peunaga Baru.

Letak geografis kompleks perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Berbatasan dengan beberapa Gampong yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Paya Peunaga;
2. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Gunong Kleng;
3. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Ujong Tanjung;
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Langung;¹

Komplek perumahan ini di bangun oleh Yayasan Budha Tzu Chi yang di peruntukkan bagi para pengungsi korban bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 silam. Penduduk kompleks perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini berasal dari beberapa desa pinggiran pantai kota Meulaboh (Aceh Barat) yang di relokasi. Warga desa yang di relokasi ke kompleks perumahan Cinta Kasih Tzu Chi antara lain berasal dari Gampong Padang Seurahet, Panggong, Pasi Ujong Kalak, Bubon, dan Suak Timah. Penduduk yang paling banyak berasal dari

¹Handres, "Perilaku Sosial Masyarakat Perumahan Budha Tzu Chi Pasca Pembentukan Pemukiman Baru di Gampong Peunaga Baru Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat" (Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UTU Meulaboh, 2014), 34.

dua desa, Padang Seurahet dan Panggong, jadi penduduknya bersifat heterogen. Jumlah penduduk dari kompleks perumahan Cinta Kasih Tzu Chi sendiri belum dapat di pastikan karena belum adanya pendataan secara tertulis. Namun bila di lihat dari hasil pengamatan kepala dusun kompleks perumahan Cinta Kasih Tzu Chi mengatakan bahwa jumlah penduduk berkisar ± 4000 jiwa. Dengan jumlah remaja (pria dan wanita) sekitar 30% dari jumlah seluruh penduduk.²

Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris Gampong Peunaga Baro mengatakan bahwa:

Gampong ini kan belum terbentuk gampong secara definitif, mau di bentuk karena kalau sudah terbentuk sudah sah tetapi ini masih PJ (pejabat sementara) belum gampong yang definitif namun nama sudah di bentuk tetapi belum sah secara nasional. Untuk proses administrasi sudah ada PJ nya siapa-siapa saja, namun untuk pusatnya masih berada di Gampong Paya Peunaga.³

Adapun hasil wawancara peneliti dengan salah satu Kepala Dusun Gampong Peunaga Baro mengatakan bahwa:

Disini ada rumah kompleks ± 1000 rumah jadi dulunya disini itu kebun karet dalam wilayah Paya Peunaga milik H. Daud Dariah kemudian di beli oleh gubernur untuk para korban tsunami yang di relokasi disini kemudian dibangun perumahan ini oleh NGO Buddha Tzu Chi. Jumlah penduduk disini dari dewasa hingga anak-anak ± 4000 jiwa sedangkan yang berhak memilih (pemilu) ± 2500 jiwa dan untuk perumahan yang terdaftar ± 1000 rumah. Di dalam satu rumah bisa terdapat beberapa KK dengan jumlah KK ± 1000 KK (kartu keluarga).⁴

² *Ibid*, 35.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Hendri sebagai Sekretaris Gampong di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Saleh sebagai Kepala Dusun di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

1. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Masyarakat Peunaga Baro (komplek perumahan Cinta Kasih Tzu Chi) terdiri dari berbagai profesi sebagai mata pencaharian mereka, dari yang wiraswasta, nelayan sungai dan laut, buruh, penarik becak, pedagang dan lain-lain. Dari keseluruhan penduduk terdapat 25% yang tercatat sebagai PNS yang terdiri dari guru, TNI dan lain-lain.

2. Agama

Agama adalah sistem yang mengatur tata cara keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata cara yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya. Dari segi agama masyarakat Gampong Peunaga Baro mayoritas beragama Islam. Akan tetapi terdapat juga beberapa orang yang beragama non Islam seperti warga keturunan Tionghoa yang beragama Buddha sebanyak 25 orang dan yang beragama kristiani sebanyak 4 orang.

3. Pemerintahan

Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat, memiliki struktur pemerintahan sebagai berikut:

- a. Geuchik : M. Tahir
- b. Sekretaris Desa : Hendri
- c. Kaur Kesra : Sahlan
- d. Kaur Pembangunan : M. Jaka

e. Kaur Pemerintahan : Saifuddin

f. Kaur Humas : Bakhtiar

g. Bendahara Gampong : Syafrizal

4. Fasilitas Sarana Dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemajuan suatu masyarakat. Gampong Peunaga Baro sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menjalankan pemerintahannya dengan baik, mulai dari prasarana untuk menjalankan pemerintahan gampong, agama, pendidikan, kesehatan, olahraga, dan sarana kebersihan. Artinya di Gampong Peunaga Baro sudah tersedia bangunan-bangunan fisik yang dapat di pergunakan oleh masyarakat dan di kelola oleh orang-orang yang berpengalaman di bidangnya. Sarana yang tersedia tersebut dikelola dengan baik oleh pemimpin gampong setempat serta mendapat dukungan yang sangat baik dari seluruh lapisan masyarakat. Salah satunya semangat kerja sama yang tampak dari kekompakan masyarakat dari kalangan generasi muda dalam memanfaatkan fasilitas olahraga yang di koordinir oleh gampong. Sampai tahap tertentu, manajemen pemerintahan gampong sudah berjalan sebagaimana mestinya.

Agar lebih jelasnya sarana dan prasarana yang terdapat di Gampong Peunaga Baro dapat di lihat pada tabel berikut ini:

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (unit)	Penggunaan Fasilitas
1	Fasilitas Agama	1 unit	Mesjid

		1 unit	Meunasah
		1 unit	Tempat Pengajian
2	Fasilitas Pendidikan	1 unit	SMP Negeri 6 Mereubo
		1 unit	SD
		1 unit	TK dan PAUD
3	Fasilitas Kesehatan	1 unit	Posyandu
4	Fasilitas Olahraga	1 unit	Lapangan bola kaki
		1 unit	Lapangan volly
		1 unit	Lapangan futsal
		1 unit	Lapangan basket
5	Fasilitas pemerintahan	1 unit	Kantor Gampong / Balai Gampong Kantor Kepemudaan
6	Fasilitas Sarana Kebersihan	2 unit	WC Umum
			Tempat penampung sampah
			Reol atau saluran air
			Fasilitas sumur bor

Sumber : Profil Gampong Persiapan Peunaga Baro Tahun 2013

a. Sejarah Terbentuknya Gampong Peunaga Baro

Gampong Peunaga Baro merupakan gampong yang di peruntukan bagi masyarakat yang mengalami bencana alam gempa dan tsunami yang di bangun

oleh Yayasan Buddha Tzu Chi yang di peruntukan bagi masyarakat yang kehilangan seluruh harta benda terutama tempat tinggal. Gampong Peunaga Baro (Komplek Cinta Kasih Tzu Chi) dulunya tunduk pada Gampong Paya Peunaga kemudian pada tahun 2013 masyarakat Peunaga Baro dan masyarakat Paya Peunaga menginginkan antara Gampong Paya Peunaga dan komplek Cinta Kasih Tzu Chi (Gampong Peunaga Baro) di pisahkan karena jumlah penduduk terlalu banyak sehingga apabila mendapatkan bantuan dari pemerintahan seperti bantuan dana desa dari pemerintah, bantuan tersebut tidak dapat disalurkan ke masyarakat secara merata dikarenakan kepadatan penduduk di antara perumahan Cinta Kasih Tzu Chi dengan masyarakat setempat sehingga memunculkan kecemburuan sosial antara masyarakat pendatang korban tsunami dengan masyarakat Paya Peunaga itu sendiri.

Namun pada kenyataannya bantuan dari pemerintah tersebut lebih banyak di gunakan untuk masyarakat Paya Peunaga sehingga masyarakat merasa mengeluh dan sesegera mungkin menginginkan pemekaran antara perumahan korban tsunami dan Gampong Paya Peunaga. Masyarakat sendiri sangat menyetujui dan mendukung kesepakatan tersebut karena penduduk antara Gampong Paya Peunaga dan Peunaga Baro sudah melebihi kapasitas suatu gampong sehingga di lakukan pemekaran.

Banyak masyarakat yang tinggal disini tidak terdaftar karena ada yang sebagai anak kost, dan keluarga pindahan dengan menyewa rumah disini yang di tinggal oleh pemiliknya. Masyarakat di kampung ini sangat banyak dilihat dari hak memilih yang lebih dari 2000 orang yang bisa memilih, namun kampung ini belum terdaftar sebagai Gampong Peunaga Baro secara definitif karena masih dalam tahap proses. Disini gampong

Peunaga Baro masyarakatnya tidak semua kompak karena masyarakat campuran.⁵

Kata Peunaga Baro digunakan sebagai nama gampong karena tinggal di daerah lingkungan Peunaga seperti Paya Peunaga, Peunaga Rayeuk, Peunaga Cut sehingga teretus untuk membuat nama Peunaga yang baru yaitu Peunaga Baro. Jumlah dusun yang ada di Gampong Peunaga Baro terdiri dari 5 (lima) dusun dan 5 (lima) blok untuk penyebutan nama-nama lorong yaitu blok 1, blok 2, blok 3, blok 4, dan blok 5.

Gampong Peunaga Baro juga dikenal sebagai gampong persiapan karena gampong tersebut sudah terbentuk selama lima tahun terakhir semenjak tahun 2013-2018 namun Gampong Peunaga Baro belum tercatat secara resmi menurut pemerintahan dan sedang dalam proses pengesahan. Menurut Bapak Muktar pada dasarnya gampong persiapan biasanya hanya 3 tahun, namun pada kenyataannya sampai sekarang ini Gampong Peunaga Baro belum menjadi gampong definitif menurut pemerintahan. Masyarakat juga menginginkan selama masa persiapan menuju Gampong Peunaga Baro yang sah masyarakat juga di bina dari pemerintah untuk menuju gampong yang lebih siap dan definitif. Apa saja yang harus di persiapkan, seperti kepala desa, sekretaris desa seharusnya dilakukan pembinaan oleh pemerintah.⁶

Masyarakat Peunaga Baro sekarang ini tidak hanya di huni oleh para korban tsunami saja akan tetapi perumahan di sana yang di tinggali oleh pemiliknya karena pindah dari gampong tersebut juga banyak di huni oleh

⁵ Hasil wawancara dengan Tengku Muktar sebagai Imam Masjid di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 juli 2018.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Saleh sebagai Kepala Dusun di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

mahasiswa yang merantau ke Aceh Barat akhirnya tinggal di Gampong Peunaga Baro karena jarak antara Gampong Peunaga Baro dengan Universitas Teuku Umar berjarak sekitar ± 500 m sehingga memudahkan mahasiswa menuju ke universitas tersebut. Tidak hanya mahasiswa para keluarga juga ada yang menyewa di perumahan tersebut. Setiap orang yang tinggal di Gampong Peunaga Baro harus tunduk dan patuh terhadap aturan dan adat istiadat yang berlaku di gampong tersebut.

b. Interaksi Antar Etnis di Gampong Peunaga Baro

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa terdapat beberapa suku yang tinggal di Gampong Peunaga Baro, akan tetapi suku yang sangat mendominasi adalah suku Aceh. Hasil analisis menunjukkan bahwa suku yang terdapat di Gampong Peunaga Baro terdiri dari 4 macam suku diantaranya suku Aceh, Jawa, Batak dan Tionghoa. Keempat suku tersebut dapat hidup saling berdampingan dalam bermasyarakat meskipun berbeda-beda keyakinan, yakni Islam, Kristen, dan Budha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hambatan dalam cara masyarakat beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda suku hanya saja setiap suku itu memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, akan tetapi walaupun kebiasaannya berbeda-beda masyarakat yang berbeda suku tersebut tetap hidup dengan rukun dalam gampong. Karena hidup bermasyarakat saling membutuhkan satu sama lain dan saling membantu di antara sesamanya. Untuk menjaga hubungan antar masyarakat dalam satu gampong, para warga saling berinteraksi

dengan suku yang berbeda sehingga tidak adanya perselisihan atau pertentangan antar suku dan saling membantu dalam kesulitan apapun.

Hasil wawancara dengan ketua adat Gampong Peunaga Baro mengatakan bahwa masyarakat Peunaga Baro berfikir bahwasannya dimanapun kita tinggal dan dengan siapapun kita tinggal maka disitu pula kita junjung adat istiadatnya, dan masyarakat juga tidak melarang apapun yang di buat selagi itu tidak melanggar peraturan dalam gampong bahkan lebih bisa mempersatukan lagi dengan yang lainnya.⁷ Namun tidak semua anggota masyarakat memiliki pemikiran dan kebiasaan yang sama dalam bermasyarakat, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau di daerah saya interaksi antara warga yang berbeda suku lancar-lancar saja, karna kita disini berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia bagi yang tidak mengerti bahasa Aceh, contohnya tetangga kiri kanan saya orang sunda dan orang Aceh, sedangkan saya campuran Aceh dan Jawa. Kenapa bisa rukun itu kembali ke tabiat masing-masing, tata krama dan komunikasi yang baik. Tetapi tidak semua seperti itu ada blok-blok yang memang watak penghuninya keras-keras, karena Gampong Peunaga Baro luas, tinggal ribuan orang jadi ada blok yang satu dengan blok yang lainnya beda-beda interaksinya, karena dari beberapa latar kebudayaan akan tetapi dapat di atasi dengan komunikasi dan tata krama yang baik.⁸

Perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di Indonesia pada hakekatnya adalah perbedaan-perbedaan yang di sebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing. Sedangkan puncak-puncak kebudayaan tersebut, yaitu konfigurasi dari masing-masing kebudayaan tersebut, memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling penyesuaian satu

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan sebagai Ketua Adat di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 31 Juli 2018.

⁸ Hasil wawancara dengan Rahil Maulida sebagai Anggota Masyarakat di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 22 Oktober 2018.

dengan lainnya yang menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia.⁹ Dapat dikatakan bahwa interaksi antara suku Aceh, suku Jawa, suku Batak, dan suku Tionghoa terjalin dengan baik dalam aspek sosial, mereka saling tolong menolong dan hidup dengan saling berdampingan.

B. Pengelompokan Masyarakat Terhadap Budaya di Gampong Peunaga Baro

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Hendri menyebutkan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang di lakukan oleh seseorang secara terus menerus dari generasi ke generasi dalam kehidupannya.¹⁰ Menurut Bapak Muktar budaya ialah segala perbuatan yang di lakukan masyarakat merupakan kebudayaan seperti kesenian, adat-istiadat dan bahasa karena segala bentuk aktivitas manusia adalah suatu kebudayaan.¹¹ Jadi, budaya adalah cara hidup masyarakat dalam suatu kelompok dan dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dimana budaya terbentuk dari beberapa unsur yaitu adat-istiadat, bahasa, dan kesenian.

Setiap manusia hidup dalam masyarakat memiliki kebudayaan, karena kebudayaan itu merupakan sarana manusia dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Cara hidup yang di kembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan

⁹ Pasurdi Suparlan dkk, *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1989), 4.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Hendri sebagai Sekretaris Gampong di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muktar sebagai Imam Masjid di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

keturunan, dan mengatur pengalaman sosialnya. Oleh karena itu, kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

Keberadaan masyarakat pendatang Gampong Peunaga Baro dapat dilihat dari bagaimana asal mula kedatangan mereka di Gampong Paya Peunaga, hingga kehidupan mereka saat ini yaitu dengan melihat bagaimana pola pemukiman penduduk, interaksi sosial yang dilakukan antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat serta identitas dan kebudayaan dominan yang terdapat di dalam masyarakat yang tinggal di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo.

Lingkungan hidup sosial budaya yang dimiliki Gampong Peunaga Baro terbentuk dari cara hidup yang memiliki tujuan tertentu, sejumlah masyarakat yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi secara teratur guna memenuhi kepentingan bersama. Hidup bermasyarakat merupakan cara memfungsikan budaya dengan cara berinteraksi secara teratur, sehingga kepentingan bersama dapat terpenuhi secara wajar dan sempurna dengan ketentuan yang disepakati bersama dalam bermasyarakat.

Dalam Gampong Peunaga Baro dalam hal berinteraksi masyarakat terdapat beberapa perbedaan, dilihat dari satu suku dengan suku yang lain, sebagian masyarakat dalam pergaulan terdapat kelompok-kelompok menurut persukuannya, dikarenakan dari segi bahasa, budaya dan kebiasaan mereka yang memiliki kesamaan yang sama, sehingga mereka lebih aman apabila ketika

berinteraksi dengan sesama etnis, begitu juga dengan etnis yang lainnya. Meskipun terjadi pengelompokan namun tidak pernah terjadi konflik yang berbau SARA di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwasannya tidak semua anggota masyarakat hidup dengan sesama etnis yang sama, sebagian masyarakat di Gampong Peunaga Baro juga sudah ada yang hidup berbaur dengan etnis yang lain, dan sudah sangat menerima perbedaan-perbedaan kesukuan masing-masing etnis. Dengan perbedaan antar suku tersebut dapat mempererat hubungan mereka untuk saling menjaga dan menghargai setiap suku-suku yang berbeda di Gampong Peunaga Baro.¹²

Disini masyarakat beda-beda suku hidup dalam suatu kompleks perumahan, ada beberapa suku disini yang paling banyak adalah Aceh, kemudian Jawa, kalau yang lain ada hanya saja tidak banyak jadi mereka ada sebagian tidak terlalu berbaur dengan masyarakat lain karena mereka sangat sedikit (*dalam bahasa Aceh : hana ngon meupakat*) dalam bermasyarakat khususnya dalam hal kesenian.¹³

Adapun dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwasannya tidak semua etnis dapat hidup berbaur dengan anggota masyarakat yang lain, terdapat juga beberapa kelompok minoritas yang hidup secara berkelompok seperti etnis Tionghoa dan etnis Batak dan cenderung tidak terbuka dengan yang lain, dapat di sebabkan karena sibuk dengan kegiatan sehari-hari mereka seperti bekerja sehingga sangat jarang untuk bisa bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan

¹² Hasil wawancara dengan Bapak M.Tahir sebagai Geuchik di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

¹³ Hasil wawancara dengan Teungku Muktar sebagai Imam Masjid di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

sekitarnya dan juga karena etnis tersebut merupakan etnis minoritas sehingga cenderung hidup berkelompok.¹⁴

C. Identitas dan Kebudayaan Dominan di Gampong Peunaga Baro

Identitas merupakan jati diri yang dimiliki seseorang yang di peroleh sejak lahir melalui proses interaksi yang di lakukan setiap hari dalam kehidupannya dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mengidentifikasi tentang orang-orang tersebut. Masyarakat Peunaga Baro melakukan penegasan identitas budaya mereka di tempat yang baru dimana memiliki lingkungan dan kebudayaan yang berbeda dari tempat asal kebudayaan mereka. Hal tersebut terlihat dari kehidupan mereka sehari-hari, dimana mereka menjadikan kebudayaan Aceh sebagai patokan berperilaku sehari-hari karena sangat mendominasi di dalam bermasyarakat.

Salah satu ciri utama dari ada atau tidaknya kebudayaan dominan dalam sebuah masyarakat ialah adanya aturan-aturan main atau konvensi sosial dalam saling berhubungan yang keberadaannya diakui dan di gunakan oleh para pelaku yang dari berbagai kelompok suku bangsa hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Dalam masyarakat dengan kebudayaan dominan, para pelaku dari kelompok-kelompok suku bangsa yang tidak dominan menyesuaikan diri dan tunduk pada aturan-aturan main yang ditetapkan oleh masyarakat setempat yang dominan. Dalam masyarakat yang tidak mengenal adanya kebudayaan dominan, aturan-aturan main terwujud melalui tawar-menawar kekuatan sosial yang di

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Saleh Sebagai Kepala Dusun di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

hasilkan dari proses-proses interaksi sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.¹⁵

Hal tersebut sesuai dengan keadaan masyarakat yang tinggal di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo, bentuk-bentuk kebudayaan yang di praktekkan sehari-hari di Gampong Peunaga Baro yang sangat mendominasi yaitu kebudayaan aceh dimana masyarakat mayoritas di Gampong Peunaga Baro merupakan masyarakat Aceh, mau tidak mau masyarakat mengikuti kebudayaan tersebut. Misalnya dalam perkawinan masyarakat lebih dominan menggunakan budaya Aceh dalam perkawinan seperti wawancara dengan ibu Ratna yang berasal dari suku Jawa mengatakan bahwa :

Apabila dalam adat perkawinan seperti acara pernikahan baik masyarakat Aceh, Jawa budayanya sudah mengikuti budaya Aceh. Jadi tidak ada seperti daerah asal Jawa mengikuti Jawa, Aceh mengikuti Aceh, sedangkan di Gampong Peunaga Baro tidak seperti itu, semua masyarakat mengikuti budaya Aceh. Namun apabila menginginkan antara kedua kebudayaan, bisa mengkombinasi adat kedua-duanya sesuai dengan suku dari masyarakat tersebut karena tidak bisa di tinggalkan adat kebudayaan masing-masing, seperti saya ini dari suku Jawa dan suami saya dari suku Aceh. sehingga pada saat mengadakan pesta pernikahan kami menggunakan dua kebudayaan yaitu ada kebudayaan berdasarkan kebudayaan Aceh dan budaya Jawa.¹⁶

Menurut Irwan Abdullah bahwa proses reproduksi budaya berlangsung dalam dua tataran yaitu tataran individual dan sosial, maka dapat di katakan bahwa proses reproduksi budaya pada masyarakat Gampong Peunaga Baro berada dalam dua tataran tersebut. Dalam tataran sosial terjadi proses dominasi dan subordinasi, dimana bahasa Aceh dan budaya kesenian Aceh justru lebih dominan

¹⁵ Parsudi Suparlan “Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan Dan Kesukubangsaan” Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia Nomor 2*, (2006), 231.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna sebagai anggota masyarakat di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 31 Juli 2018.

terdapat di Gampong Peunaga Baro, sedangkan budaya etnis yang lainnya justru ter subordinasi hal tersebut terlihat ketika suku Aceh justru tidak dapat menggunakan bahasa Jawa, Batak, dan Cina, dan tidak banyak mengetahui mengenai kebudayaannya, meskipun telah tinggal dan menetap di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meurebo.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam penyelesaian yang dilakukan masyarakat dalam menyelesaikan pertentangan atau kesalahpahaman yang terjadi pada masyarakat di Gampong Peunaga Baro diselesaikan secara kekeluargaan, akan tetapi jika masalah tersebut tidak dapat di selesaikan secara kekeluargaan permasalahan tersebut dibawa ke perangkat gampong untuk dapat di selesaikan. Namun apabila dengan perangkat gampong tidak dapat di selesaikan kemudian di serahkan ke pihak yang berwajib dalam menyelesaikan permasalahan. Seperti wawancara sebagai berikut:

Jika ada terjadi permasalahan dalam sesama masyarakat gampong misalnya saja terjadi perkelahian karena kesalahpahaman suatu pihak, sehingga mengakibatkan terjadinya pendarahan. Maka dapat di selesaikan terlebih dahulu oleh anggota keluarga masing-masing, apabila tidak dapat di selesaikan secara kekeluargaan kemudian ketua adat dan geuchik gampong, tidak boleh pihak yang berwajib langsung turun tangan untuk menyelesaikannya. Namun apabila tidak dapat di selesaikan oleh ketua adat dan aparatur gampong yang lain barulah kasus tersebut di selesaikan secara jalur hukum. Akan tetapi jika dapat di selesaikan secara adat, maka akan dilakukan secara adat namun ada sanksi yang diberikan berupa pesujuk apabila berkenaan dengan hal perkelahian ataupun ganti rugi ke pihak korban. Peraturan tersebut berlaku untuk semua anggota masyarakat yang tinggal di Gampong peunaga Baro.¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M.Tahir sebagai Geuchik di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

D. Bentuk-Bentuk Kebudayaan yang Masih di Praktekkan

1. Bahasa Dalam Masyarakat

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang dominan di pakai oleh masyarakat Peunaga Baro adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Aceh yang di tuturkan oleh suku Aceh. Namun terdapat juga bahasa daerah Aceh yaitu bahasa Aneuk Jamee yang juga sangat familiar di gunakan oleh masyarakat Peunaga Baro ketika berinteraksi deengan sesamanya. Bahasa Aceh tidak hanya di pakai oleh masyarakat Aceh saja namun masyarakat dengan berbeda suku juga mempelajari dan menggunakannya sebagai alat komunikasi dengan masyarakat yang lain, ketika berinteraksi dengan tetangga dan ketika berada di tempat umum. Menghadapi persoalan komunikasi antar budaya, dalam konteks pola komunikasi, maka bahasa merupakan hal yang utama dalam melakukan komunikasi antara individu.

Di Gampong Peunaga Baro masyarakat yang lebih dominan adalah dari suku Aceh, sehingga banyak dari masyarakat menggunakan bahasa Aceh sebagai dialek yang di gunakan sehari-hari. Akan tetapi sebagian dari masyarakat tidak mengetahui bahasa Aceh sehingga masyarakat baik dari suku Jawa, Batak, dan Tionghoa menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa indonesia untuk berkomunikasi. Namun apabila berkomunikasi dengan sesama komunitas suku kebudayaan, mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing suku

kebudayaannya. Jadi bahasa Aceh merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan Aceh yang sampai saat ini masih di gunakan oleh masyarakat di Gampong Peunaga Baro Keucamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat.

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa memungkinkan seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, dapat di katakan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, hal ini tidak berarti bahwa bahasa hanya memiliki satu fungsi saja, melainkan sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di pahami dalam proses komunikasi antar budaya pada masyarakat Gampong Peunaga Baro terjalin melalui bahasa. Komunikasi antara budaya yang berbeda pada masyarakat Gampong Peunaga Baro dapat berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan bahwa kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis antar etnis terjalin dengan baik dalam masyarakat. Tentu hal ini di dukung dengan komunikasi dan interaksi yang baik antar berbagai etnis yang tinggal di Gampong Peunaga Baro. Perbedaan budaya bukan masalah untuk berkomunikasi dengan suku yang lain. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak menghalangi suatu masyarakat untuk tetap berkomunikasi dan saling berinteraksi dengan tujuan untuk memahami keberagaman yang ada di Gampong Peunaga Baro.

2. Perpaduan Kesenian Aceh dan Jawa

Kesenian yang berkembang dalam masyarakat yang tinggal di Gampong Peunaga Baro adalah kesenian-kesenian asal Aceh dan kesenian-kesenian dari berbagai suku lainnya, namun yang lebih mendominasi adalah dari suku Aceh. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk yang tinggal di Gampong Peunaga Baro dominannya adalah masyarakat suku Aceh sehingga kesenian-kesenian Aceh seperti Ranup Lampuan, merupakan kesenian yang masih di gemari oleh masyarakat di Gampong Peunaga Baro dan menjadi kesenian yang di lestarian secara turun temurun yang di mainkan oleh anak-anak pada saat perayaan pernikahan dan acara-acara besar lainnya yang di selenggarakan di Gampong Peunaga Baro. Peneliti melakukan wawancara yang berkaitan dengan kesenian yang masih di praktekkan di Gampong Peunaga Baro mengatakan bahwa:

Di Gampong Peunaga Baro beragam macam kebudayaan, dan bermacam-macam corak, karena di gampong ini tidak hanya masyarakat dari suku Aceh saja yang tinggal disini, akan tetapi dari berbagai suku, namun kebudayaan mereka tidak terlalu mencolok dan menonjol karena penduduknya tidak banyak, di Gampong Peunaga Baro ini yang lebih dominan adalah kesenian orang Aceh, dan Jawa karena mayoritas masyarakatnya kebanyakan dari kedua suku tersebut.¹⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Hasan juga menunjukkan bahwa Adapun kesenian-kesenian lain yang masih di gunakan seperti Rapa'i, Hikayat Aceh, Wayang Kulit juga masih sering di adakan dalam perayaan-perayaan pernikahan , khitanan ataupun dalam perayaan hari nasional lainnya di Gampong Peunaga

¹⁸ Hasil penelitian dengan Bapak Hasan sebagai Ketua Adat di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 31 Juli 2018.

Baro. Tidak hanya masyarakat yang berasal dari suku Aceh saja, kesenian-kesenian Aceh juga di minati oleh suku-suku yang lain seperti suku Jawa, Batak dan Tionghoa. Karena pada saat pertunjukan masyarakat dari beda suku juga ikut menyaksikan pertunjukan kesenian tersebut sebagai hiburan yang bernilai seni.

Tarian Ranup Lampuan adalah tarian khas masyarakat Aceh. tarian ini biasanya di persembahkan kepada tamu-tamu yang hadir baik dari sebelah pihak laki-laki maupun sebelah pihak wanita pada saat pesta pernikahan, dan penyambutan tamu-tamu pejabat yang dimuliakan. Tarian ini di mainkan oleh anak-anak yang sudah terlatih. Adapun kesenian Wayang Kulit adalah kesenian tradisional asli suku Jawa dan salah satu kesenian indonesia yang sudah di akui di mancanegara sebagai salah satu warisan budaya yang masih di praktekan sampai saat ini. Pertunjukkan Wayang Kulit biasanya di mainkan oleh seorang yang disebut dalang. Pertunjukkan Wayang Kulit masih di praktekan di kalangan masyarakat Gampong Peunaga Baro pada hari-hari tertentu biasanya pada saat pesta pernikahan dan juga pada saat perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus. Adapun Hikayat Aceh tidak jauh berbeda dengan pertunjukan Wayang Kulit hanya saja Hikayat Aceh di kisahkan dalam bahasa Aceh dan menggunakan media bantal dalam setiap pertunjukannya. Selain itu, Tarian Rapa'i dari etnis Aceh juga masih di lestarikan dalam masyarakat Peunaga Baro. Tarian Rapa'i merupakan tarian khas masyarakat Aceh yang sangat di gemari di Gampong Peunaga Baro dan dimainkan oleh para laki-laki yang disertakan gerakan tarian yang melambangkan sikap kerjasama, kebersamaan dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat.

Adapun kebudayaan etnis Tionghoa dan Batak tidak terlalu menonjol karena etnis Tionghoa dan etnis Batak bukan sebagai etnis mayoritas akan tetapi sebagai etnis minoritas. Dalam segi kepercayaan etnis Tionghoa mereka menganut agama Budha, sedangkan dari Batak sebagian ada yang sudah memeluk agama Islam dan sebagian memeluk agama Kristen, karena mereka bukan etnis mayoritas dalam Gampong Peunaga Baro sehingga kebudayaan yang berkembang pesat di Gampong Peunaga Baro adalah kebudayaan dari etnis mayoritas yakni Aceh dan Jawa.

3. Praktek Keagamaan dalam masyarakat

Pada dasarnya agama dan masyarakat saling mempengaruhi, agama mempengaruhi jalannya masyarakat, selanjutnya pertumbuhan manusia mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, kunjungan silaturahmi kepada teman, keluarga dekat, dan tetangga merupakan hal yang lumrah dalam masyarakat apalagi dalam rangka hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal. Perbedaan hari-hari besar di antara mereka merupakan hal yang justru menambah keakraban di antara mereka, sebab masyarakat jarang bertemu dengan berbagai kesibukan masing-masing. Dengan adanya hari-hari besar seperti ini masyarakat dapat berinteraksi dengan sesama tanpa memandang etnis atau keyakinan masing-masing sebagai perwujudan dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hendri mengatakan bahwa:

Kita disini hidup saling berdampingan dala masyarakat. Dan dengan beragam macam agamanya ada Islam, Kristen, dan Buddha, jadi kita harus saling hidup berdampingan karena kita disini hidup bertetangga harus

saling menghargai setiap perbedaan yang ada. Jika umat muslim sedang merayakan hari besarnya seperti hari Idul Fitri dan Idul Adha harus menghargai begitu pula sebaliknya, harus ada tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat.¹⁹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Rahil Maulida, selaku anggota masyarakat yang bersuku Aceh dan Jawa, mengatakan:

Ritual keagamaan yang selalu nampak adalah agama Islam, orang kristen dan Budha mereka tetap menjalankan ritual keagamaan mereka di rumah masing-masing. Kita harus ada sikap toleransi dengan pemeluk agama yang lain dengan cara tidak mengganggu mereka beribadah dan mereka tidak mengganggu kita beribadah, tapi kalau untuk sama-sama merayakan hari raya umat Islam atau hari raya umat kristen dan budha, ya kami tidak ikut-ikutan, begitu juga mereka.

Mereka tidak mempermasalahkan segi-segi perbedaan dalam beragama, tetapi sebaliknya mereka lebih menonjolkan segi persamaan dan walaupun perbedaan itu tidak dapat di satukan, namun masing-masing mereka tidak meributkannya dan menganggap sebagai suatu keunikan. Dan menjauhkan sikap egoisme dalam beragama sehingga tidak mengklaim dirinyalah yang paling merasa benar. Interaksi seperti inilah yang telah memberikan kontribusi yang baik terhadap terbentuknya toleransi beragama antara masyarakat yang berbeda-beda dalam berkeyakinan, karena apabila kehidupan toleransi terjaga dengan baik dalam kehidupan maka rasa cinta antar sesama akan terjaga pula.

Umat muslim merupakan sebagai mayoritas dalam gampong, walaupun sebagai mayoritas tetap harus menghargai yang minoritas. Begitu juga sebaliknya, misalkan pada saat bulan Ramadhan umat islam melakukan ibadah puasa, bagi pemeluk agama yang berbeda harus menghormati dengan cara menghargai yang

¹⁹ Hasil penelitian dengan Bapak Hendri sebagai Sekretaris Gampong di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 26 Juli 2018.

berpuasa misalnya tidak makan di tempat umum. Setiap anggota masyarakat harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati setiap kepercayaan yang di anut oleh orang lain, dan tidak mengusik serta mengganggu ketenangan agama lain. Sikap toleransi sangat di butuhkan dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya di Gampong Peunaga Baro.

E. Bentuk Reproduksi Budaya di Gampong Peunaga Baro

Reproduksi budaya merupakan proses yang menyangkut bagaimana kebudayaan asal direpresentasikan dalam lingkungan yang baru. Hal tersebut terlihat dari bagaimana masyarakat Gampong Peunaga Baro mempraktekkan kebudayaan asal mereka yaitu budaya Aceh, Jawa, Batak dan Tionghoa di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. Reproduksi budaya merupakan suatu proses penting dalam hubungannya dengan proses adaptasi pendatang, yang ini berarti pembentukan hubungan-hubungan sosial baru.

Dalam proses reproduksi tersebut secara sadar atau tidak, setiap etnis yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda telah melakukan proses adaptasi dengan kebudayaan yang lain, proses adaptasi tersebut kemudian membentuk suatu kebudayaan baru yang dihasilkan dari kedua unsur kebudayaan yang terkandung dalam setiap unsur kebudayaannya.

1. Ritual adat ; upacara tolak hujan

Dalam tradisi adat Jawa setiap kali masyarakat ingin menggelar suatu hajatan pasti akan diawali dengan berbagai upacara ritual tradisi untuk keberlangsungan acara yakni salah satunya upacara tolak hujan. Upacara ritual ini

sebenarnya bukan untuk menolak hujan yang sudah menjadi kodrat alam, melainkan menyingkirkan hujan ke tempat lain. Ritual ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun di lakukan sejak ratusan tahun silam hingga saat ini. Upacara ini dapat ditemui biasanya di lakukan pada saat acara pernikahan dan hajatan lainnya dengan harapan agar seluruh prosesi rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar. Upacara tolak hujan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, diantaranya dengan sesaji, doa dan kekuatan spiritual seorang pawang hujan.

Saat ini tidak hanya etnis Jawa saja yang menggunakan ritual adat tersebut akan tetapi masyarakat setempat juga saat ini sering mempraktekkan ritual tolak hujan di Gampong Peunaga Baro ketika menggelar pesta ataupun acara-acara lainnya agar acara berjalan dengan lancar saat acara berlangsung. Untuk menjalankan ritual tersebut biasanya menggunakan seorang pawang hujan yang berasal dari suku Jawa yang memiliki kemampuan mengalihkan hujan ke tempat lain. Selama acara berlangsung pawang hujan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi keberlangsungan acara dengan hambatan-hambatan yang bersifat alamiah, akan tetapi tidak semua ritual ini dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan ada kalanya prosesi ritual ini tidak berhasil di lakukan karena hal tersebut tergantung dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang di ungkapkan oleh Lisma Wati:

Pada saat menggelar acara seperti pesta nikah, kadang-kadang ada masyarakat yang menggunakan jasa pawang hujan supaya acara berjalan dengan lancar dan biasanya hanya waktu-waktu tertentu saja jika lagi

musim hujan. Namun tidak semua orang menggunakan ritual ini hanya beberapa orang saja dan di waktu-waktu tertentu saja.²⁰

Kegiatan yang banyak dilakukan di luar ruangan oleh masyarakat Peunaga Baro menimbulkan rasa kekhawatiran yang cukup tinggi terhadap cuaca yang tidak stabil. Hal ini yang memicu masyarakat untuk menggunakan jasa pawang hujan dimana pawang hujan mampu dalam hal pergeseran maupun penghantar awan ke daerah lain untuk keberlangsungan acara, karena kekhawatiran jika acara yang sudah dipersiapkan dan direncanakan jauh-jauh hari akhirnya gagal dan terkendala oleh hujan.

2. Pakaian ; pakaian adat Aceh

Indonesia mempunyai budaya yang beraneka ragam, mulai dari tarian, lagu dan kesenian daerah, setiap daerah dan provinsi di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing. Salah satu bentuk fisik kedaerahan adalah pakaian adat. Adapun pada saat pegelaran pesta pernikahan, suku Jawa menggunakan pakaian adat suku Jawa suku Aceh menggunakan pakaian adat suku Aceh, Batak, Tionghoa juga demikian. akan tetapi ada perbedaan di saat masyarakat dari berbagai suku selain suku Aceh ada yang menggunakan pakaian adat suku Aceh.

Masyarakat dari berbagai suku di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meurebo sering menggunakan pakaian adat Aceh sebagai pakaian mereka pada saat acara pesta pernikahan. Saat ini tidak hanya masyarakat dari suku Aceh saja yang menggunakan pakaian adat Aceh pada saat pernikahan, akan tetapi masyarakat setempat juga saat ini sering menggunakan pakaian adat Aceh sebagai

²⁰ Hasil penelitian dengan Lisma Wati sebagai anggota masyarakat di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 19 September 2018.

pakaian mereka. Pada saat pesta pernikahan ada yang menggunakan pakaian adat dari dua suku seperti pakaian adat Aceh dengan pakaian adat Jawa. Hal ini merupakan salah satu bentuk reproduksi budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di tempat yang hidup dengan bermacam corak budaya.

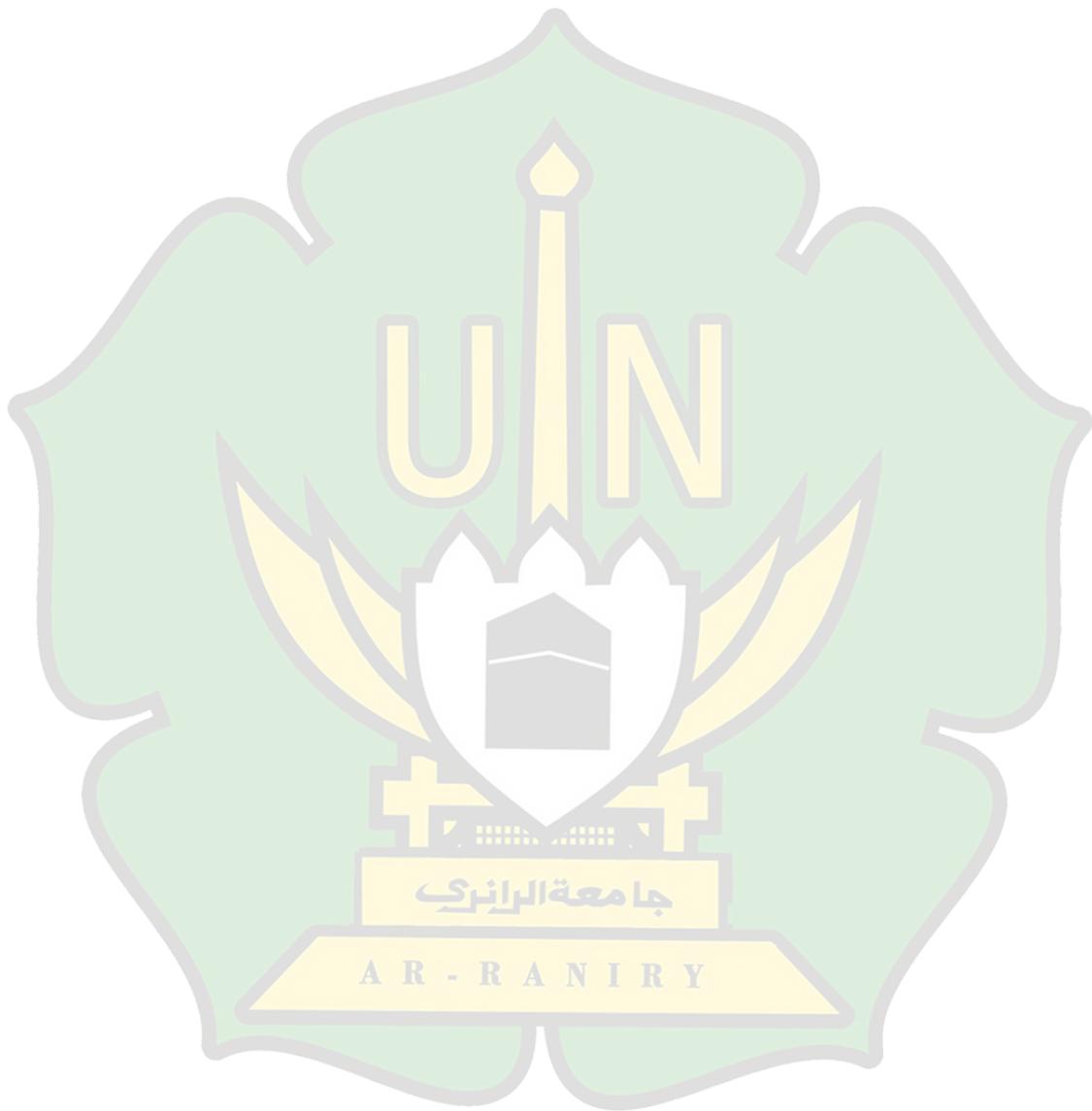
Apabila terjadi pernikahan antara suku Aceh dengan suku Jawa, misalkan laki-laki dari suku Aceh dan perempuan dari suku Jawa maka pakaian adat antara kedua etnis yang berbeda tersebut menggunakan pakaian yang di kombinasikan antara kedua belah pihak yakni pakaian adat Aceh dan pakaian adat Jawa, supaya tidak terjadi perselisihan demi terwujudnya pernikahan yang di inginkan tanpa adanya hambatan dalam segi kebudayaan. Namun apabila terjadi perkawinan antar sesama etnis Aceh dengan Aceh, mereka tetap menggunakan pakaian adat Aceh.²¹

Sedangkan dari etnis Tionghoa untuk menggelar pesta pernikahan mereka masih melakukannya secara adat yang di anut oleh kalangan Tionghoa dan biasanya di lakukan di luar daerah gampong berbeda dengan etnis Batak yang sudah mengadopsi kebudayaan Aceh karena kelompok etnis Batak sangat sedikit sehingga corak kebudayaan suku Batak lambat laun mengalami kemunduran salah satunya dalam hal pakaian adat pernikahan.

Hal tersebut relevan dengan teori reproduksi budaya yang mengatakan bahwa keberadaan seseorang dalam lingkungan tertentu di satu pihak mengharuskan

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna sebagai anggota masyarakat di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 31 Juli 2018.

penyesuaian diri yang terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas.²²



²² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan...*, 43.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah penulis uraikan mengenai pengelompokan baru, mendefinisikan kembali dan memaknai identitas budaya di Gampong Peunaga Baro dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pembahasan yang telah tertulis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya dalam hal berinteraksi masyarakat terdapat beberapa perbedaan sebagian masyarakat dalam pergaulan terdapat kelompok-kelompok menurut persukuan dikarenakan budaya dan kebiasaan masyarakat yang sama sehingga lebih mudah untuk berinteraksi. Namun tidak juga semua anggota masyarakat hidup dengan sesama etnis, sebagian masyarakat sudah ada yang hidup berbaur dengan etnis lainnya demi kelangsungan hidup dalam bermasyarakat.
2. Masyarakat Peunaga Baro berfikir bahwasannya dimanapun mereka tinggal dan dengan siapapun mereka tinggal maka disitu pula menjunjung adat-istiadat kebudayaannya, serta tidak melarang apapun yang di buat selagi tidak melanggar peraturan dalam Gampong. Adapun Masyarakat Peunaga Baro melakukan penegasan identitas budaya mereka di tempat yang baru dimana memiliki lingkungan dan kebudayaan yang berbeda dari tempat asal kebudayaan mereka, hal tersebut terlihat dari kehidupan mereka sehari-hari, dimana mereka menjadikan kebudayaan asal Aceh

sebagai patokan berperilaku sehari-hari karena sangat mendominasi di dalam masyarakat.

3. Bentuk reproduksi budaya pada masyarakat Peunaga Baro hasil interaksi dengan berbagai budaya yang berbeda adalah munculnya ritual adat upacara tolak hujan dan pakaian adat Aceh yang merupakan bentuk dari adanya reproduksi budaya Aceh dan budaya Jawa yang merupakan hasil adaptasi dengan lingkungan setempat di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat.

4. SARAN

Penelitian yang penulis lakukan tentang Gampong Relokasi Dan Reproduksi Budaya; Pengelompokan, Definisi, Pemaknaan Budaya Dalam Masyarakat Peunaga Baro Aceh Barat masih terbatas pada aspek kebudayaan, dan masih banyak aspek lain yang menarik untuk diteliti sehingga memberi peluang bagi peneliti yang lain untuk meneliti atau mengkaji dari berbagai sisi lainnya. Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari pengetahuan penulis tentang gampong relokasi dan reproduksi budaya di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat. Oleh karena itu, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan karya tulis.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Adik, Wibowo. *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ahmad, Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Burhan, Bungin. *Analisa Data Penelitian kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Wali Press, 2008.
- Hartomo dan Arnica Aziz. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Jenks, Chris. *Culture (Konsep Budaya)*, Terjemahan oleh Arie Setyaningrum Pamungkas. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKS, 2007.
- Rachmat, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Saepul , Hamdi Asep dan Baharuddin E. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2014.
- Setiadi, Elly M. *ilmu social dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi AntarBudaya Satu Perrspektif multidimensi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparlan, Pasurdi dkk. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1989.
- Syarif, Safrilsyah dan Firdaus M Yunus. *Metode Penelitian sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.

B. Kamus

- Hartini, Kartasapoetra. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007.
- Porwadarminata, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

C. Skripsi

Hasnawati. “*Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Laino Raha*”. Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi, Universitas Halu Oleo Kendari, 2016.

Handres. “*Perilaku Sosial Masyarakat Perumahan Budha Tzu Chi Pasca Pembentukan Pemukiman Baru di Gampong Peunaga Baro Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat*”. Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UTU Meulaboh, 2014.

Helmisyah, Sri Ahmat. “*Pola Interaksi Sosial Antar Umat Agama Komplek Budha Tzu Chi Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh*”. Skripsi Pola Interaksi Sosial, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016.

Musthofa, Zaini. ” *Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Permukiman Kumuh*”. Skripsi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.

D. Artikel Jurnal

Ansari, Isa. Kontruksi dan Reproduksi Simbolik Tradisi Jawa Dalam Pertunjukan Teater Remaja di Kota Solo, Dalam, *Jurnal Seni Pertunjukan*. Nomor 1, (2014): 34.

Irianto, Sulistyowati dan Risna Margaretha. Pill Pesenggiri Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung, dalam, *Jurnal Sosial Humaniora*. Nomor 2, (2011): 149.

Nasir, M. Interaksi Antar Etnik di Pemukiman Transmigrasi, dalam, *jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial dan Kemasyarakatan*. Nomor 5, (2003):101.

Mangkusubroto, Kuntoro. Analisis dinamika kolaborasi antara BRR Aceh dan Nias dengan Lembaga Donor Pasca Tsunami 2004 menggunakan drama Theory, dalam, *jurnal manajemen teknologi*. Nomor 1, (2011): 43.

Pandia, Stenfri Loy, Rini Rachmawati, dan Estuning Tyas Wulan Mei. Relokasi Pemukiman Desa Suka Meriah Akibat Kejadian Erupsi Gunung Api Sinabung Kabupaten Karo, dalam, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Nomor 2, (2016): 139.

Suparlan, Parsudi. Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan Dan Kesukubangsaan, Dalam, *Jurnal Antropologi Indonesia*. Nomor 2, (2006): 231.

E. Web Site

Noorsalim, Mashudi. "kertas kerja catatan tentang pembangunan kembali kasus Aceh Barat". The Interseksi Foundation. 06 Maret 2018. http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/rekonstruksi_aceh_barat.html

F. Wawancara

Wawancara dengan Tengku Muktar, Imam Masjid Gampong Peunaga Baro, 26 juli 2018.

Wawancara dengan Bapak Saleh, Kepala Dusun Gampong Peunaga Baro, tanggal 26 Juli 2018.

Wawancara dengan Bapak Hasan, Ketua Adat Gampong Peunaga Baro, 31 Juli 2018.

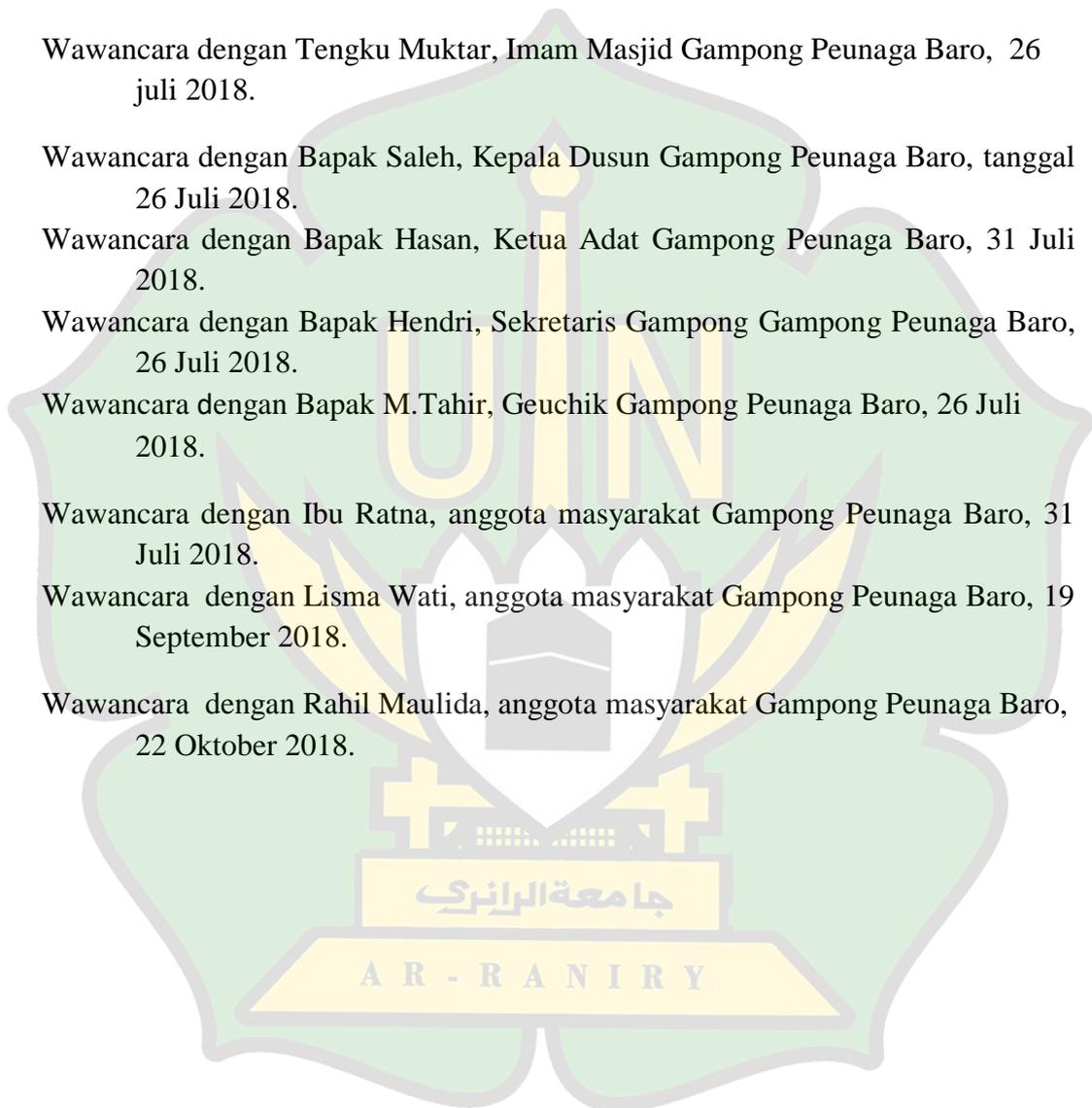
Wawancara dengan Bapak Hendri, Sekretaris Gampong Peunaga Baro, 26 Juli 2018.

Wawancara dengan Bapak M.Tahir, Geuchik Gampong Peunaga Baro, 26 Juli 2018.

Wawancara dengan Ibu Ratna, anggota masyarakat Gampong Peunaga Baro, 31 Juli 2018.

Wawancara dengan Lisma Wati, anggota masyarakat Gampong Peunaga Baro, 19 September 2018.

Wawancara dengan Rahil Maulida, anggota masyarakat Gampong Peunaga Baro, 22 Oktober 2018.





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1244/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018
Lamp. : -
Hal : Pengantar Penelitian
a.n. Nur Hanisah

Yth . Bapak/ Ibu
Kepala Gampong Teureubue
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Nurhanisah
NIM : 140305081
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Lamgugop

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Tradisionalis Vs modernis (Masjid Sebagai Kontestasi Wacana di Teureubue Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

04 Juni 2018
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Maizuddin





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1244/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Nur Hanisah**

Yth . Bapak/ Ibu

Tokoh Masyarakat Gampong Teureubue
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Nurhanisah
NIM : 140305081
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Lamugop

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **“Tradisionalis Vs modernis (Masjid Sebagai Kontestasi Wacana di Teureubue Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie)”** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

04 Juni 2018
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Maizuddin





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-134/Un.08/FUF.1/PP.00.9/07/2018
Lamp. : -
Hal : Pengantar Penelitian
a.n. Oka Yusri Umiyani

Yth. Bapak/ Ibu
Geuchik Desa Peunaga Baro
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Delan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Oka Yusri Umiyani
NIM : 140305077
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Baet

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **“Gampong Relokasi dan Reproduksi Budaya di Peunaga Baro Aceh Barat”** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

05 Juli 2018

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Maizuddin



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
KECAMATAN MEUREUBO
GAMPONG PERSIAPAN PEUNAGA BARO

Sektor 1 A Nomor 02, Email: peunagabaro2018@gmail.com, HP. 085362756132

Nomor : 204/SKP/GPPB/XI/2018
Hal : Balasan

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
C/q Prodi Sosiologi Agama
Di-

Tempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **M. Tahir**
Jabatan : Keuchik Gampong Persiapan Peunaga Baro

Menerangkan bahwa,

Nama : **Oka Yusri Umiyani**
No. NIM : 140305077
Mahasiswa : Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Telah melaksanakan penelitian di Gampong Persiapan Peunaga Baro dari mulai tanggal 05 Juli s/d 13 November 2018 sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

“ **Gampong Relokasi dan Reproduksi Budaya Di Peunaga Baro Aceh Barat** “.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Peunaga Baro, 13 September 2018
Pjs. Keuchik Gampong Persiapan Peunaga Baro,


(M. TAHIR)



SURAT PERNYATAAN SUDAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Berdasarkan pemberitahuan permintaan izin penelitian, dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rusli Yusuf

Jabatan : Keuchik Gampong Rapana

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nurhanisah

Tempat, tgl lahir : Tidiek, 26 Juni 1996

Nim : 140305081

Program studi : Sosiologi Agama

Universitas : UIN Ar-Raniry

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie terhitung sejak tanggal 26 Juni s/d 30 Juni 2018 dalam rangka penelitian untuk penulisan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan semestinya.

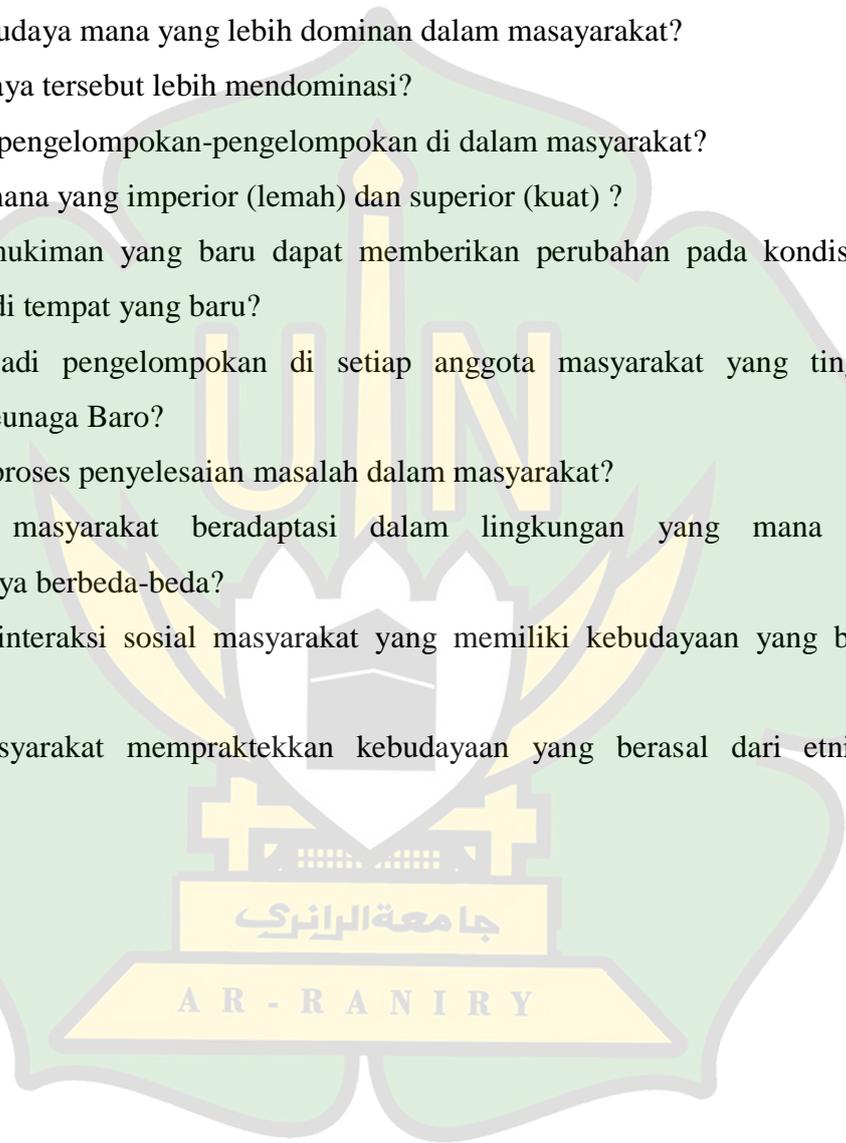
Gampong Rapana, 8 Juli 2018

Keuchik Gampong Rapana



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses relokasi Gampong Peunaga Baro?
2. Apakah masyarakat tersebut menerima relokasi gampong dan apa alasan masyarakat sehingga menerima relokasi gampong?
3. Bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat pasca relokasi?
4. Menurut bapak/ibu apa itu relokasi, budaya, reproduksi?
5. Kelompok budaya mana yang lebih dominan dalam masyarakat?
6. Kenapa budaya tersebut lebih mendominasi?
7. Apakah ada pengelompokan-pengelompokan di dalam masyarakat?
8. Kelompok mana yang imperior (lemah) dan superior (kuat) ?
9. Apakah pemukiman yang baru dapat memberikan perubahan pada kondisi sosial masyarakat di tempat yang baru?
10. Apakah terjadi pengelompokan di setiap anggota masyarakat yang tinggal di Gampong Peunaga Baro?
11. Bagaimana proses penyelesaian masalah dalam masyarakat?
12. Bagaimana masyarakat beradaptasi dalam lingkungan yang mana budaya masyarakatnya berbeda-beda?
13. Bagaimana interaksi sosial masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda?
14. Apakah masyarakat mempraktekkan kebudayaan yang berasal dari etnis yang berbeda?



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gapura Gampong Peunaga Baro



Wawancara dengan Sekretaris Gampong Peunaga Baro



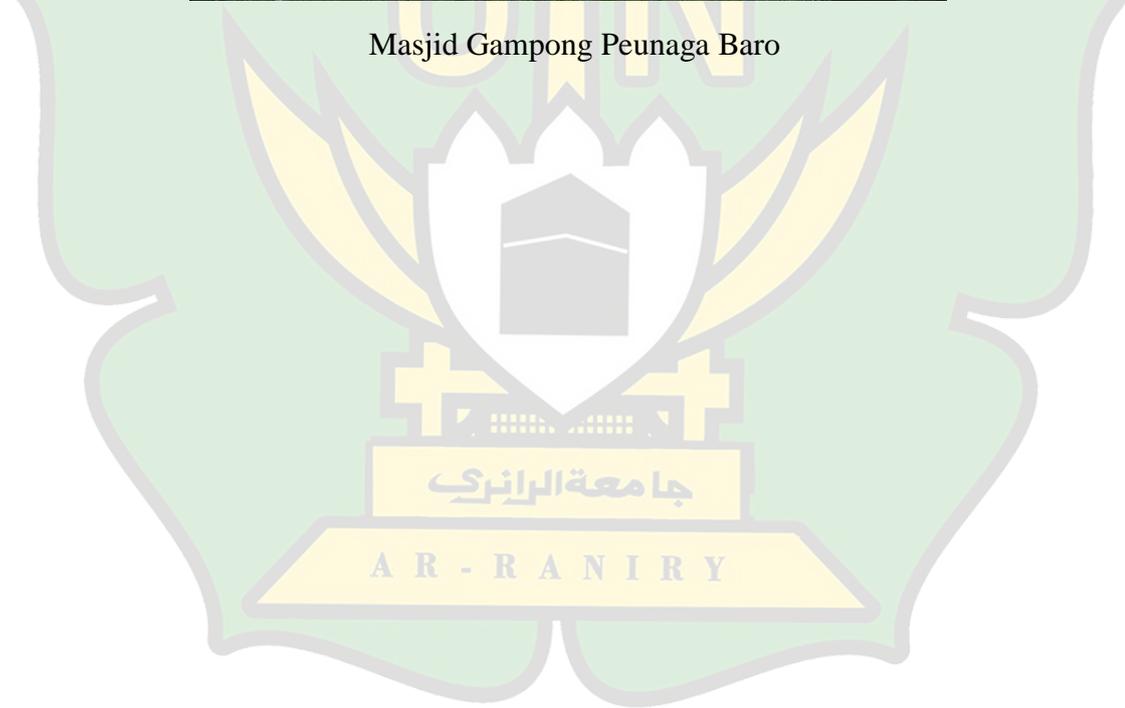
Wawancara dengan Tengku Imum Muktar dan Kepala Dusun M.Saleh



Wawancara dengan Ibu Ratna (Anggota Masyarakat)



Masjid Gampong Peunaga Baro



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Oka Yusri Umiyani
Tempat/ Tgl. Lahir : Cot Kumbang / 1 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 140305077
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Kuala Trang Kecamatan Kuala Pesisir
Kabupaten Nagan Raya
Email : okayusriumiyani01@gmail.com

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Abdul Hamid
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Rohani
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan :

a. SD Negeri Kuala Trang	Lulus Tahun 2007
b. MTsS Nurul Falah	Lulus Tahun 2010
c. MAN 1 Meulaboh	Lulus Tahun 2013

Banda Aceh, 20 November 2018

AR - RANIR Penulis,

Oka Yusri Umiyani